

## ABSTRAK

**Mujib, Ahmad.** 2016. "Literasi Dalam Al-Quran Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam", **Skripsi**, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Ponorogo, 2016.

Kata kunci: *literasi, al-quran, kontribusinya, epistemologi, ilmu pendidikan Islam*

Literasi dalam al-Quran yang terangkum dalam ayat-ayat tentang perintah serta motivasi untuk membaca dan menulis dalam arti yang seluas-luasnya menempati posisi sentral bagi proses konstruksi dan pengembangan ilmu pendidikan Islam. Tumbuh suburnya ilmu pengetahuan di era keemasan Islam pada masa Islam Klasik merupakan bukti akan pentingnya kemampuan, semangat, serta keberanian berliterasi untuk memberikan kontribusi keilmuan yang dapat disosialisasikan kepada umat Islam pada zamannya dan diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya. Menggali konsep literasi dalam al-Quran menjadi penting sebagai upaya menumbuhkan kembali semangat untuk terus melakukan *iqra'* dan *qalam* mengingat setelah runtuhnya era keemasan Islam ghirah keilmuan di kalangan intelektual Islam semakin menurun.

Berangkat dari kenyataan di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan rumusan masalah: 1) Bagaimana konsep literasi dalam al-Quran?, 2) Bagaimana kontribusi literasi dalam al-Quran terhadap pengembangan epistemologi ilmu pendidikan Islam?

Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan sumber data primer berupa ayat-ayat al-Quran dan kitab-kitab tafsir dengan data sekunder berupa buku dan sumber-sumber lain yang relevan dengan tema penelitian. Analisis datanya menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan tafsir tematik.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : 1) Secara umum konsep literasi dalam al-Quran dibingkai dalam istilah *iqra'* dan *qalam* yang memiliki makna membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya. 2) Bentuk kontribusi literasi dalam al-Quran terhadap pengembangan epistemologi ilmu pendidikan Islam terdapat pada perannya dalam memerintahkan serta memotivasi umat Islam untuk membaca dan menulis dalam konteks seluas-luasnya sehingga darinya tumbuh dan berkembang proses penggalian ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah* untuk merumuskan teori, prinsip, serta konsep yang melahirkan ilmu pendidikan Islam dalam berbagai coraknya yang meliputi normatif, filosofis, praktis, dan historis.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

al-Quran merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam. Sumber di sini bisa dimaknai sebagai tempat yang darinya dapat diperoleh bahan yang diperlukan untuk membuat sesuatu. Ajaran Islam ibarat sebuah bangunan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai, ajaran, petunjuk hidup, dan lain sebagainya. Untuk membangunnya, maka diperlukan sebuah sumber yang darinya dapat diambil bahan-bahan yang diperlukan untuk mengonstruksinya.<sup>1</sup> Dalam konteks ini, al-Quran adalah sumber yang tak pernah kering yang didalamnya terdapat bahan-bahan yang bisa diambil untuk mengkonstruksi ajaran Islam.

Ditinjau secara *etimologi*, al-Quran berasal dari kata *qara'a* yang artinya bacaan atau yang dibaca. Pengertian secara bahasa ini telah menggambarkan bahwa al-Quran berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, pendidikan, dan pengajaran yang antara satu ayat dan ayat lainnya merupakan satu kesatuan yang saling menjelaskan dan menafsirkan satu sama lain.<sup>2</sup> Surat Al-‘Alaq ayat 1-5 yang merupakan wahyu pertama dengan perintah *iqra'* yang bermakna membaca, merupakan embrio lahirnya tradisi literasi (membaca dan menulis) di kalangan umat Islam, khususnya masyarakat Arab. Tidak hanya membaca tulisan, tapi membaca diri sendiri sebagai manusia ciptaan Allah, membaca alam sebagai tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan membaca bahwa

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011), 25.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 27-28.

Allah sebagai sumber ilmu pengetahuan.<sup>3</sup> Di samping itu, membaca dan menulis adalah cara berkomunikasi secara tidak langsung, sedangkan berbicara dan mendengar merupakan komunikasi secara langsung. Menulis adalah cara berkomunikasi dengan mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis.<sup>4</sup> Sejarah awal lahirnya tradisi literasi dalam Islam dapat dilihat sejak zaman Nabi saw. dengan adanya proses pengumpulan dan penulisan al-Quran untuk dijadikan sebuah mushaf. Meskipun saat itu proses penulisannya belum bisa sempurna karena wahyu masih terus turun. Sejak masa Nabi saw. ayat-ayat al-Quran yang turun ditulis di berbagai medium seperti papirus, lontar, dan parkeman.<sup>5</sup>

Makna al-Quran sebagai bacaan dan wahyu pertama al-Quran yang berisi perintah membaca, menjadi bukti betapa pentingnya literasi bagi manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Maka, kemampuan dan kemauan membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya yang kemudian terbingkai ke dalam istilah literasi merupakan suatu keniscayaan bagi umat Islam. Sebab membaca merupakan pintu masuk dalam memasuki khazanah ilmu pengetahuan yang sangat luas. Sedangkan tulisan yang dihasilkan dari aktifitas menulis merupakan sebuah bentuk penjagaan, pemeliharaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan, di mana dengannya dinamika ilmu pengetahuan berjalan dari masa ke masa.

---

<sup>3</sup> Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II* (Bandung, Pustaka Setia, 2010), 18.

<sup>4</sup> Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 169.

<sup>5</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran* (Yogyakarta: FKBA, 2001), 130.

Sementara itu, Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang tertuang dalam al-Quran serta dijelaskan oleh Rasulullah melalui Hadis. Hal ini tidak bisa serta merta dipertentangkan dengan akal, karena wahyu sendiri juga menghendaki penggunaan akal dalam proses perenungannya. Bahkan hampir seluruh filsuf muslim – kecuali Al-Razi dan Ibnu Rawandi – menyelaraskan hubungan akal dengan wahyu dalam hubungan yang harmonis. Oleh karena itu dari segi orientasinya, sesungguhnya ruh dari ilmu pendidikan Islam adalah untuk meumbuhkan integrasi iman, ilmu, amal dan akhlak. Semua dimensi ini bergerak saling melengkapi satu sama lain, sehingga mampu mewujudkan manusia muslim paripurna.<sup>6</sup> Dari sini dapat diketahui bahwa pendidikan Islam memiliki ciri khas tersendiri dengan memegang prinsip bahwa kebenaran yang diperoleh melalui penggunaan akal dan pengalaman empiris harus didialogkan dan diharmonisasikan dengan wahyu Allah sebagai sumber otoritas tertinggi.

Para ilmuan muslim, terutama yang menaruh minat dan perhatian terhadap ilmu pendidikan Islam telah banyak menganalisis dan menginterpretasikan sistem nilai yang terkandung dalam al-Quran dan hadits menjadi ajaran dan pedoman yang mendasari proses kependidikan Islam. Sebagai sumber inspirasi dan pandangan hidup yang universal, al-Quran memberikan dorongan kepada manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kemampuan rasio (akal pikiran) yang dapat digunakan untuk memperdalam dan memperluas dimensi ilmu pengetahuannya dengan

---

<sup>6</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta : Erlangga, 2005), 259.

batas kemampuan yang dapat dicapainya serta tidak terlepas dari orientasi kepada Tuhan,<sup>7</sup> sehingga menghindarkan manusia bersikap sombong dengan akal pikirannya.<sup>8</sup>

Pada era Klasik, para filosof dan ilmuwan muslim memiliki semangat keilmuan yang sangat tinggi dalam upaya merintis, membangun, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga saat itu ilmu-ilmu keIslaman tumbuh subur. Mereka melakukan telaah, penelusuran, penggalian, penelitian, *istinbath* (penetapan), perumusan, penyusunan, dan pengembangan-pengembangan. Mereka memiliki semangat, kemampuan, sekaligus keberanian, di mana ketiganya merupakan kekuatan yang produktif dan bekerja secara terpadu. Ketiga potensi itu muncul karena mereka berorientasi pada terwujudnya kontribusi keilmuan yang dapat disosialisasikan kepada umat Islam pada zamannya dan diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya.<sup>9</sup>

Dewasa ini, pengembangan keilmuan khususnya melalui kegiatan membaca dan menulis sebagaimana yang dilakukan oleh para filosof dan ilmuwan muslim banyak mengalami kemunduran. Para ulama, cendekiawan, ilmuwan, dan intelektual muslim sekarang ini cenderung memahami karya-karya keilmuan zaman klasik sebagai suatu produk keilmuan yang telah final, sempurna, dan sakral. Anggapan seperti ini menyebabkan kebuntuan dalam berkarya. Maka tidak heran jika para intelektual di kalangan umat Islam saat

---

<sup>7</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 86.

<sup>8</sup> Ibid., 87.

<sup>9</sup> Mujamil Qomar, *Pemikiran Islam Metodologis: Model Pemikiran Alternatif dalam Memajukan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 217.



ini bersikap pasif dan konsumtif, yang menerima dan mengoleksi warisan intelektual masa lampau tetapi tidak mewarisi semangat keilmuannya.<sup>10</sup> Hal ini sebenarnya ironis, mengingat dalam konteks saat ini akses ke berbagai literatur atau sumber bacaan serta alat tulis menulis semakin mudah, murah dan beragam. Munculnya berbagai gerakan pembaharuan dalam Islam merupakan wujud kesadaran historis umat Islam atas kelemahan dirinya bila dibandingkan apa yang dapat dicapai umat Islam di zaman keemasannya.

Dengan memperhatikan urgensi literasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan di kalangan umat Islam, maka penulis tergerak untuk melakukan telaah terhadap al-Quran sebagai sumber ajaran Islam sekaligus dasar ilmu pendidikan Islam. Selama ini telah banyak penelitian terhadap ayat-ayat al-Quran serta relevansinya dengan pendidikan Islam, akan tetapi nilai-nilai literasi terutama dalam ayat-ayat yang mengandung motivasi dan perintah baca-tulis di dalamnya belum cukup disentuh secara lebih luas dan mendalam. Padahal, literasi dalam al-Quran menempati posisi yang fundamental sebagai dasar dalam proses membangun dan mengembangkan ilmu pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menguatkan posisi al-Quran sebagai dasar, inspirasi, dan motivasi dalam mengkonstruksi serta mengembangkan ilmu pendidikan Islam melalui ayat-ayat yang berisi perintah membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya.

Penelitian ini penulis batasi pada upaya mengetahui dan mendeskripsikan konsep literasi dalam al-Quran melalui ayat-ayat yang

---

<sup>10</sup> Ibid., 218.

mengandung motivasi serta inspirasi untuk membaca dan menulis, serta kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam pada dimensi epistemologisnya. Selanjutnya penulis memilih judul penelitian “Literasi Dalam al-Quran Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam”.

### **B. Rumusan Masalah**

Bertolak pada latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah melakukan penggalian konsep literasi yang tertuang dalam al-Quran dan bagaimana konsep tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam terutama pada dimensi epistemologisnya. Oleh karenanya, penelitian ini akan berusaha menjawab dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep literasi dalam al-Quran?
2. Bagaimana kontribusi literasi dalam al-Quran terhadap pengembangan epistemologi ilmu pendidikan Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Kajian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan konsep literasi dalam al-Quran melalui ayat-ayat yang berisi motivasi dan perintah membaca dan menulis.
2. Mendeskripsikan kontribusi literasi yang terdapat dalam al-Quran terhadap pengembangan epistemologi ilmu pendidikan Islam.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tentang konsep literasi dalam al-Quran melalui ayat-ayat yang berbicara tentang motivasi dan perintah membaca dan menulis yang selanjutnya dapat dijadikan referensi sekaligus motivasi terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat menguatkan posisi al-Quran sebagai sumber rujukan terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam melalui penggalan ayat-ayat tentang literasi yang terdapat di dalamnya.

##### 2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi para guru dan praktisi pendidikan dalam menumbuhkembangkan gerakan literasi berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam, yakni berdasarkan motivasi dan perintah baca-tulis dalam konsep al-Quran baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga dengannya, tumbuhlah generasi-generasi yang memiliki semangat dan cinta akan budaya membaca dan menulis.

#### **E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang relevan :

1. Sholikhin, 2010, *Studi Komparatif Epistemologi Ilmu Antara Islam Dan Barat (Telaah Epistemologi Ilmu Perspektif Hegel & Iqbal) Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam.*



Penelitian saudara Solikhin di atas membahas tentang studi perbandingan antara epistemologi ilmu dengan pendekatan studi pemikiran tokoh, yaitu Hegel dan Iqbal yang selanjutnya dicari relevansinya dengan pendidikan Islam. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus tema penelitian, sumber data yang digunakan, dan pendekatan yang digunakan. Meskipun secara eksplisit sama-sama membahas tentang epistemologi, akan tetapi wilayah pembahasan epistemologinya berbeda, di mana dalam penelitian saudara Sholikhin membahas perbandingan epistemologi ilmu dari dua tokoh yang kemudian dicari relevansinya dengan pendidikan Islam, sedangkan dalam penelitian ini bukan studi tokoh, melainkan studi Literatur berupa ayat-ayat al-Quran, yaitu penggalan tentang konsep literasi dalam al-Quran yang selanjutnya dicari bentuk kontribusinya terhadap epistemologi ilmu pendidikan Islam.

2. Sudariyah, 2015, *Membaca Dalam Perspektif al-Quran*.

Skripsi milik Sudariyah dari UIN Sunan Kalijaga ini membahas tentang bagaimana konsep membaca dalam perspektif al-Quran dan maknanya secara hakiki maupun majazi. Jenis penelitiannya library research dengan sumber data berupa ayat-ayat al-Quran yang di dalamnya memuat istilah membaca. Kemudian dianalisis dengan metode deskriptif-analitik. Dari penelitian ini konsep membaca dalam al-Quran ditunjukkan melalui tiga istilah yakni *al-qira'ah*, *tilawah*, dan *tartil* yang masing-masing memiliki makna dengan titik tekan yang berbeda-beda.

Perbedaan penelitian saudara Sudaryah dengan penelitian ini terletak pada: Pertama, cakupan pembahasannya, di mana dalam penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas. Penelitian ini membahas mengenai konsep literasi dalam al-Quran, yang meskipun membaca merupakan bagian dari literasi, namun cakupannya lebih luas, yakni meliputi membaca, menulis, berbicara, dan lain sebagainya. Kedua, dalam penelitian saudara Sudaryah tidak dibahas bagaimana relevansi maupun kontribusinya terhadap ilmu pendidikan Islam.

## **F. Metode Penelitian**

### **1) Pendekatan dan jenis penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu telaah kritis dan mendalam atas bahan-bahan pustaka yang relevan dengan tema penelitian. Sumber pustaka untuk kajian bisa berasal dari jurnal, buku, skripsi, tesis, makalah, laporan penelitian, atau yang lainnya.<sup>11</sup>

### **2) Sumber data**

#### **a. Sumber data primer**

Sumber primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal.<sup>12</sup> Sumber data primer

---

<sup>11</sup> Buku Pedoman Penulisan Skripsi: *Kuantitatif, Kualitatif, Library, PTK* (STAIN Po., 2015), 53.

<sup>12</sup> Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 83.

merupakan rujukan utama yang digunakan dalam suatu penelitian.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* terj. Bahrun Abubakar. Semarang: Toha Putra, 1985.
- 2) Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- 3) Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2005.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data berupa literatur-literatur yang melengkapi dan memperjelas data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku pendukung, jurnal, makalah, dan informasi dari internet yang berkaitan dengan masalah dalam kajian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Djoko Saryono, “*Kemajuan Peradaban, Budaya Literasi, dan Perkembangan Susastra*”, makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional dan Sekolah Literasi STKIP PGRI Ponorogo pada 26 November 2016.
- 2) Al Munawwar, Said Agil Husin. *al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- 3) Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

- 4) HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- 5) Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- 6) Basuki dan Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.
- 7) Bahrul Hayat & Suhendra Yusuf. *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- 8) Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.
- 9) Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu: kajian atas asumsi dasar, paradigma dan teori ilmu pengetahuan*. Yogyakarta, Belukar, 2010.
- 10) Mustafa, *Sekolah Dalam Himpitan Google dan Bimbel: Visi Pendidikan, Tantangan Literasi, Pendidikan Lingkungan*. Yogyakarta: Lkis, 2013.
- 11) Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan pendekatan multidisipliner*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- 12) -----, *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana, 2011.

- 13) Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- 14) Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga, dan masyarakat*. Yogyakarta: LkiS, 2009.
- 15) Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- 16) Yasin, Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- 17) Qardhawi, Yusuf. *al-Quran Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

### 3) Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yakni penggalan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud.<sup>13</sup> Sumber data penelitian ini adalah ayat-ayat al-Quran yang mengandung perintah dan motivasi bacatulis. Proses pencarian data dilakukan dengan melakukan penelusuran melalui buku-buku dan fasilitas mesin pencari di internet berkaitan dengan tema penelitian.

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

#### 4) Teknik analisis data

Setelah data berupa ayat-ayat al-Quran terkumpul, kemudian direduksi dengan memilih mana yang paling relevan dengan tema penelitian. Dalam menyusun, mengorganisasikan, serta menganalisis ayat-ayat literasi dalam al-Quran serta kontribusinya terhadap pengembangan epistemologi ilmu pendidikan Islam digunakan metode *content analysis* dengan pendekatan tafsir *maudhu'i*.

Metode Tafsir *maudhu'i* (tematik) ialah upaya menafsirkan al-Quran dengan cara mencari dan menghimpun ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang satu masalah (tema) serta mengarah pada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam al-Quran dan berbeda pula pada waktu dan tempat turunnya.<sup>14</sup> Adapun kitab tafsir utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Maraghi, dan juga Tafsir Al-Azhar.

#### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan diperlukan untuk mempermudah proses penulisan laporan penelitian dan hasilnya mudah dicerna. Dalam penelitian ini, penulis mengelompokkan menjadi beberapa bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Said Agil Husin Al Munawwar, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 13.



Bab I berisi pendahuluan yang menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian teori yang di dalamnya membahas tentang konsep literasi meliputi pengertian, kategorisasi, urgensi, serta gambaran umumnya dalam al-Quran. Juga membahas tentang epistemologi serta ilmu pendidikan Islam.

Bab III berisi kajian tafsir tematik berupa pemaparan data ayat-ayat al-Quran yang berisi motivasi dan perintah membaca dan menulis sebagai dasar literasi disertai dengan penjelasan dari kitab-kitab tafsir, buku, dan sumber-sumber sekunder yang relevan dengan mengacu pada pendekatan tafsir tematik (maudhu'i).

Bab IV berisi analisis deskriptif mengenai bentuk kontribusi literasi dalam al-Quran terhadap pengembangan epistemologi ilmu pendidikan Islam.

Bab V, penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Agar pembaca mudah melihat hasil penelitian ini.

## BAB II

### KONSEP LITERASI DALAM ISLAM DAN EPISTEMOLOGI ILMU PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Literasi

##### 1. Pengertian Literasi

Istilah literasi berasal dari bahasa Latin *litteratus* yang berarti “*a learned person*” atau orang yang belajar. Pada abad pertengahan, seorang *litteratus* adalah orang yang dapat membaca, menulis, dan bercakap-cakap dalam bahasa latin. Pada perkembangan selanjutnya, istilah literasi dalam cakupan yang sempit yaitu kemampuan minimal dalam membaca. Namun pada perkembangan selanjutnya, kemampuan literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, tapi juga menulis.<sup>15</sup> Menurut Kern, sebagaimana dikutip oleh Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, literasi secara sempit didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, termasuk di dalamnya pembiasaan membaca dan mengapresiasi karya sastra serta melakukan penilaian terhadapnya. Sedangkan secara luas, Kern mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk berpikir dan belajar seumur hidup untuk bertahan dalam lingkungan sosial dan budaya. McKenna dan Robinson menyatakan bahwa literasi merupakan suatu media bagi individu agar mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, terutama berkaitan dengan kemampuan menulis.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 44.

<sup>16</sup> Bahrul Hayat & Suhendra Yusuf, *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 25.

Menurut kamus online Merriam-Webster, literasi berasal dari istilah latin '*literature*' dan bahasa inggris '*letter*'. literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Namun lebih dari itu, makna literasi juga mencakup melek visual yang artinya "kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (adegan, video, gambar)."<sup>17</sup>

EDC mendefinisikan literasi sebagai kemampuan membaca, menulis, merancang, berbicara, dan menyimak yang menyebabkan seseorang dapat berkomunikasi dengan efektif dan dapat membentuk makna terhadap kehidupannya.<sup>18</sup> Menurut Brian Ferguson, sejak lama literasi secara mendasar diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Kebutuhan akan kemampuan dasar literasi yang meliputi membaca dan menulis didasarkan pada kenyataan bahwa kumpulan pengetahuan manusia sebagian besar hadir dalam buku-buku. Agar dapat mengakses/mengambil pengetahuan darinya, maka mutlak diperlukan kemampuan membaca dan menulis. Di sisi lain, seseorang yang tidak memiliki kemampuan berliterasi (buta huruf) memiliki peluang yang sangat terbatas dalam ranah sosial masyarakat dan ekonomi. Secara mendasar, literasi mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, berhitung, memahami, dan menggambar. Seseorang tidak

---

<sup>17</sup> Julia Scherba de Valenzuela, <http://www.unm.edu/~devalenz/handouts/literacy.html>, diakses 07/11/2016

<sup>18</sup> [http://www.edc.org/newsroom/articles/what\\_literacy](http://www.edc.org/newsroom/articles/what_literacy), diakses 15 Januari 2016.

bisa dikatakan “*literate*” apabila kurang/tidak memiliki kemampuan-kemampuan dasar literasi di atas.<sup>19</sup>

## 2. Taksonomi Literasi

Seiring dengan fenomena literasi yang terus berkembang pesat, dewasa ini taksonomi atau kategorisasi literasi juga terus berkembang di samping perkembangan dari segi hakikat, konsep, dan modelnya. Sampai saat ini, telah terdapat berbagai kategorisasi literasi yang ditawarkan atau dikembangkan oleh berbagai pihak, di antaranya adalah PISA (*Programme For International Student Assessment*) yang dikoordinasikan oleh OECD yang mengkategorisasikan literasi menjadi tiga yaitu literasi keilmu-alaman (*scientific literacy*), literasi matematis (*mathematical literacy*), dan literasi membaca (*reading literacy*). Selain itu UNESCO, dalam terbitannya mengenai masyarakat informasi, menyatakan adanya literasi informasi (*information literacy*) dan literasi media (*media literacy*). Selain itu, Buchori menyebutkan adanya literasi budayawi (*cultural literacy*) dan literasi sosial (*social literacy*). Ada pula literasi akademik yang digunakan oleh pihak-pihak di dunia akademik. Dewasa ini berkembang pula literasi ekonomi (*economic literacy*), literasi keuangan (*financial literacy*), dan literasi kesehatan (*health literacy*). Bahkan dalam bidang keagamaan pun sekarang mulai muncul literasi religius (*religious literacy*). Seiring dengan proses digitalisasi masyarakat, kebudayaan, dan peradaban modern, berkembang pula istilah literasi digital (*digital*

---

<sup>19</sup> Brian Ferguson, *Information Literacy, A Primer for Teachers, Librarians, and Other Informed People*, (Online), (<http://www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf>, diakses 23 Desember 2016)

*literacy*). Berbagai kategorisasi literasi di atas menunjukkan kemajemukan dan keanekaragaman literasi.<sup>20</sup> Taksonomi atau kategorisasi literasi di atas menunjukkan bahwa cakupan literasi sangat luas. Istilah literasi, baik dari sisi hakikat makna, konsep, dan modelnya tidaklah bermakna tunggal dan terus mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang semakin luas.

Akar dari semua taksonomi literasi di atas adalah kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang ditopang oleh kemampuan membaca dan menulis. Seperti misalnya literasi informasi, maka berarti kemampuan untuk berpikir kritis-kreatif mengenai informasi yang ditopang dengan kebiasaan membaca dan menulis yang baik sehingga seseorang dapat memilah dan memilih mana informasi sampah dan mana informasi bermanfaat, serta mana yang diperlukan dan mana yang tidak diperlukan. Begitu pula dengan literasi-literasi yang lainnya, kesemuanya merupakan kemampuan untuk berpikir kritis-kreatif yang ditopang dengan kemampuan membaca dan menulis yang baik.<sup>21</sup>

### 3. Urgensi Literasi

UNESCO menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak fundamental setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, masyarakat. Karena sifatnya yang "*multiple effect*" atau dapat memberikan efek untuk ranah yang sangat luas,

---

<sup>20</sup> Djoko Saryono, "*Kemajuan Peradaban, Budaya Literasi, dan Perkembangan Susastra*", makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional dan Sekolah Literasi STKIP PGRI Ponorogo pada 26 November 2016, hal. 4-5.

<sup>21</sup> Ibid.

kemampuan literasi membantu memberantas kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, pertumbuhan penduduk, dan menjamin pembangunan berkelanjutan, dan terwujudnya perdamaian. Sebab buta huruf adalah hambatan untuk kualitas hidup yang lebih baik.<sup>22</sup> Ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi sejak dari level paling dasar pun sangat penting bagi kehidupan manusia dari skala yang paling kecil (individu/keluarga) sampai pada level global.

Menurut Kern, seseorang dapat dianggap memiliki tingkat literasi yang tinggi apabila ia mampu menghubungkan antara teks dan konteks sekaligus mampu melakukan refleksi kritis terhadap hubungan tersebut. Oleh karenanya, literasi lebih bersifat dinamis yang di dalamnya melibatkan kemampuan kognitif, kemampuan menggunakan bahasa lisan dan tulis, dan kemampuan menghubungkan dua kemampuan ini dengan latar belakang sosial budayanya.<sup>23</sup> Dengan kata lain, indikator yang menunjukkan tingginya tingkat literasi seseorang ditunjukkan dengan kemampuannya untuk melakukan refleksi secara kritis terhadap teks yang dibaca maupun ditulis tanpa mengabaikan konteksnya dengan latar belakang sosial budaya di mana teks itu lahir.

Hal di atas mengimplikasikan bahwa kemampuan membaca dan menulis secara bersamaan menjadi tiang utama literasi sebagai penegak tradisi berpikir kritis-kreatif. Tanpa kemampuan membaca dan menulis yang mantap dan kuat sehingga dapat menghasilkan tulisan yang dapat

---

<sup>22</sup> <http://www.unesco.org/new/en/education/themes/education-building-blocks/literacy/>, diakses 2/11/2016

<sup>23</sup> Bahrul Hayat & Suhendra Yusuf, *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*, 31.



dibaca oleh banyak orang, tidak mungkin kemampuan berpikir kritis-kreatif dapat terbentuk. Kemampuan berpikir kritis-kreatif akan membentuk literasi dalam diri individu, masyarakat, dan atau bangsa. Dalam rangka menumbuhkan serta mengembangkan literasi dalam diri inividu, masyarakat, dan atau bangsa maka budaya baca tulis secara bersamaan harus dibentuk, diperkuat, dan dipelihara sebaik-baiknya. Hal ini dapat diwujudkan melalui berbagai jalur seperti pendidikan, pengajaran, pembelajaran, pemasyarakatan, penerbitan dan pendampingan.<sup>24</sup>

#### **4. Islam dan Literasi**

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi budaya literasi. Hal ini dibuktikan dengan salah satu isi kandungan dari kitab suci al-Quran yang memerintahkan umat manusia untuk menggunakan segenap potensinya untuk berpikir dan merenungkan ayat-ayat-Nya. Melalui ayat-ayat di dalamnya, al-Quran memerintahkan manusia menggunakan potensi akalunya untuk berpikir tentang alam semesta yang luas serta diri manusia itu sendiri sebagai bukti adanya Allah sebagai Dzat yang Maha Mencipta. Secara garis besar hal itu dibuktikan dengan ayat pertama kali yang diturunkan yaitu surat Al-‘Alaq ayat 1-5 yang oleh para mufasir dianggap dasar perintah membangun peradaban yang maju melalui penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan melalui perintah membaca dalam konteks yang sangat luas.

---

<sup>24</sup> Djoko Saryono, “Kemajuan Peradaban, Budaya Literasi, dan Perkembangan Susastra”, 5.

Yusuf Qardhawi mengungkapkan bahwa ayat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. merupakan petunjuk akan keutamaan belajar dan ilmu pengetahuan. Perintah membaca merupakan kunci ilmu pengetahuan dan alat untuk mentransformasikannya menggunakan *qalam*.<sup>25</sup> Selanjutnya, dalam ayat keempat Allah menjelaskan bagaimana cara-Nya mengajar, yakni dengan *qalam*. Bentuk pengajaran ini bersifat umum, artinya berlaku bagi manusia dan juga malaikat. Baru kemudian pada ayat selanjutnya diuraikan bentuk pengajaran secara khusus pada insan atau manusia, yaitu mengajarkan apa-apa yang tidak diketahui sebelumnya.<sup>26</sup> Allah bersumpah dengan atas nama *qalam* untuk menunjukkan bahwa *qalam* merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia.<sup>27</sup>

Di sisi lain, Islam merupakan satu-satunya agama di dunia yang sejak kelahirannya mewajibkan setiap individu untuk belajar dengan cara membaca dalam arti mengumpulkan informasi, melihat, mengamati, membandingkan, menyimpulkan, dan menganalisis. Dalam lima ayat pertama surat al-‘Alaq terkandung prinsip kesesuaian Islam dengan ilmu pengetahuan. Kaitannya dengan pendidikan, lima ayat ini berisi penyampaian informasi dan ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada muridnya. Dalam lima ayat tersebut terdapat lima komponen pokok pendidikan yaitu:

---

<sup>25</sup> Yusuf Qardhawi, *al-Quran Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 91.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 92.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 93.

- a. Komponen proses, yakni dengan membaca dalam arti seluas-luasnya.
- b. Komponen humanisme-teosentris, hal ini dapat dipahami dari kalimat *bismirabbika*.
- c. Komponen peserta didik, yaitu manusia yang dapat dipahami dari kalimat *al-insan*.
- d. Komponen sarana, yaitu *bil qalam*.
- e. Komponen kurikulum, yaitu *maa lam ya'lam*, segala sesuatu yang belum diketahui manusia.<sup>28</sup>

Membaca merupakan aktivitas awal dalam dunia pendidikan. Membaca juga merupakan jendela untuk melihat dan memahami ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, al-Quran telah menjadi bukti nilai keutamaan ilmu pengetahuan. Perintah *iqra'* merupakan embrio dari gerakan pembebasan buta huruf, peningkatan apresiasi terhadap ilmu pengetahuan, dan pengenalan tentang hakikat kebenaran dalam kehidupan umat manusia. Dan dengan *qalam*, Allah mengajarkan manusia tentang sesuatu yang belum mereka ketahui, mengeluarkan mereka dari kegelapan dan kebodohan, mengarahkan kepada cahaya ilmu pengetahuan, dan menyadarkan manusia akan nikmat-Nya yang tak ternilai harganya berupa pengetahuan tentang membaca dan menulis yang dengan keduanya dinamika ilmu pengetahuan berjalan secara kontinyu dan menyentuh segala sisi kehidupan umat manusia.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, 65-66.

<sup>29</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat* (Yogyakarta: LkiS, 2009), 1.

Berdasarkan uraian di atas, secara konseptual, literasi dalam Islam terkandung dalam lima ayat pertama surat Al-‘Alaq yang secara substansial berisi perintah kepada manusia untuk belajar dengan cara membaca dalam arti seluas-luasnya yang terdapat dalam istilah *iqra'* dengan objek bacaan yang seluas-luasnya pula meliputi ayat-ayat *kauniyah* berupa alam semesta dan seisinya serta ayat-ayat *qauliyah* yaitu al-Quran itu sendiri.

Di samping berisi perintah membaca, al-Quran juga memerintahkan manusia untuk menulis dalam arti seluas-luasnya yang diisyaratkan dalam istilah *qalam*. Secara garis besar, para mufassir memaknai istilah *qalam* dalam beberapa ayat al-Quran sebagai alat, proses, dan hasil. Sebagai alat, *qalam* bermakna pena seperti yang lazim dipahami sebagai alat tulis konvensional. Sebagai proses, *qalam* bermakna cara yang digunakan Allah untuk mengajar manusia mengenai apa yang tidak mereka ketahui sebelumnya. Sedangkan sebagai hasil, *qalam* bermakna tulisan.

Tumbuhnya literasi dalam Islam salah satunya dapat dilihat dari upaya mengabadikan al-Quran dengan cara menuliskannya yang dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW., meskipun pada waktu itu baca tulis belum membudaya di kalangan bangsa Arab. Tradisi masyarakat pada masa itu didominasi oleh tradisi lisan. Masyarakat Arab memiliki tradisi menghafalkan syair-syair, puisi-puisi, termasuk garis keturunan mereka. Tradisi tersebut diwariskan secara turun temurun secara lisan, sehingga

kemampuan membaca dan menulis bukan sesuatu yang penting. Pada masa itu, mayoritas masyarakat tidak dapat membaca dan menulis. Barulah kemudian pada masa permulaan Nabi Muhammad SAW. mengajarkan islam di Mekah, telah muncul beberapa orang yang pandai baca tulis seperti Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Muawiyah bin Abu Sufyan dan lain-lain.<sup>30</sup>

Dengan diangkatnya Nabi Muhammad SAW. sebagai rasul yang ditandai dengan turunnya wahyu pertama di Gua Hira, maka kemudian Nabi Muhammad SAW. mengganti kebiasaan tersebut dengan membaca al-Quran. Setiap kali wahyu turun, Nabi Muhammad SAW. menyampaikan wahyu tersebut kepada para sahabat dan memerintahkan mereka untuk membaca dan menghafalnya, sehingga membaca al-Quran menjadi tradisi dalam kehidupan mereka menggantikan kebiasaan membaca syair-syair.<sup>31</sup> Di sisi lain, penulisan al-Quran yang terjadi pada masa Nabi masih tersebar dan berserakan dalam lembaran-lembaran, tulang-tulang, pelepah kurma, dan lain sebagainya. Pada masa ini wahyu al-Quran belum tersusun secara rapi dan berurutan sebab proses penurunan masih terus berlangsung, sehingga sulit dilakukan penulisan secara sempurna dan berurutan.<sup>32</sup>

Dalam catatan sejarah Islam, perintah membaca dan menulis merupakan perintah yang tidak lazim karena berbeda dengan tradisi menghafal yang ada di masyarakat Arab secara umum. Berkat tumbuh dan

---

<sup>30</sup> Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara), 28.

<sup>31</sup> Ibid., 26.

<sup>32</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi al-Quran*, 37.

berkembangnya tradisi baca-tulis, masyarakat Arab mengambil alih kendali kebudayaan dan peradaban dunia yang semula berpusat di Mesopotamia, Yunani, China, India, Persia, Romawi, dan Arkadia. Dunia Arab khususnya dan dunia Islam yang berpusat di Mekah, Madinah, Baghdad, Spanyol, dan Mesir, mengambil alih kendali peradaban dunia yang berdasarkan nilai-nilai al-Quran dan Hadis. Berbagai kemajuan dalam bidang ilmu, kebudayaan, dan peradaban sebagaimana yang dicapai di zaman Klasik, masih dapat dijumpai hingga saat ini di berbagai perpustakaan perguruan tinggi baik di Timur maupun Barat.<sup>33</sup>

Fakta sejarah di atas menggambarkan dengan jelas bahwa tunas literasi dalam Islam tumbuh sejak awal kelahiran Islam itu sendiri dan kemudian berkembang pesat dengan tumbuhnya semangat umat Islam untuk belajar melalui penguasaan kemampuan membaca dan menulis sebagaimana yang diinisiasi oleh *iqra'* dan *qalam* dalam al-Quran. Di sisi lain, prinsip dasar literasi dalam Islam harus berlandaskan pada *bismirabbik*, yaitu didasari dengan ketauhidan sebagai prinsip dasar ajaran Islam. Dengan demikian, literasi yang mencakup kemampuan berpikir yang diwujudkan dengan aktivitas membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan kata lain, literasi dalam Islam mensyaratkan adanya hasil berupa kemanfaatan bagi umat manusia dan lingkungannya.

---

<sup>33</sup> Ibid., 370.



## B. Epistemologi

### 1. Pengertian Epistemologi

Epistemologi berasal dari istilah Yunani *episteme* dan *logos*. *Episteme* berarti pengetahuan, sedangkan *logos* berarti teori, ulasan, atau uraian. Lebih tepatnya lagi *logos* diartikan sebagai teori karena hubungannya dengan konteks filsafat pengetahuan. Jadi epistemologi dapat diartikan sebagai teori tentang pengetahuan (*theory of knowledge*).<sup>34</sup>

Armei Arief dalam bukunya “ *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* ”, mengutip beberapa pandangan tokoh terkait definisi epistemologi, di antaranya ialah:

- a. Dagobert D. Runes dalam bukunya “ *Dictionary of Philosophy* ” mengatakan bahwa epistemologi merupakan cabang filsafat yang menyelidiki tentang keaslian pengertian, struktur, metode, dan validitas pengetahuan.
- b. Menurut Harun Nasution dalam bukunya “ *Filsafat Agama* ” menyatakan bahwa epistemologi adalah ilmu yang membahas apa pengetahuan itu dan bagaimana cara memperolehnya.
- c. Menurut The Liang Gie, epistemologi adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan sifat dasar, ruang lingkup pengetahuan, asumsi-asumsi dasar, serta reliabilitas umum dari tuntutan akan pengetahuan.

Dari berbagai definisi di atas, Armei Arief menyimpulkan bahwa epistemologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari hal-hal yang

---

<sup>34</sup> Ahmad Hasan Ridwan, *Dasar-dasar Epistemologi Islam* (Bandung, Pustaka Setia, 2011), 21.

bersangkutan dengan pengetahuan dan dipelajari secara substantif. Oleh karena itu, epistemologi bersangkutan dengan masalah-masalah yang meliputi: filsafat, yaitu sebagai cabang ilmu dalam mencari hakikat dan kebenaran pengetahuan. Kemudian metode, memiliki tujuan untuk mengantarkan manusia mencapai pengetahuan. Dan sistem, bertujuan memperoleh realitas kebenaran.<sup>35</sup>

## 2. Wilayah Kajian Epistemologi

Epistemologi merupakan salah satu bagian dari sub sistem filsafat di samping ontologi dan aksiologi. Sebagaimana uraian di atas, epistemologi terkait dengan bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari objek yang dipikirkan, atau dikenal dengan teori pengetahuan. Ontologi berkaitan dengan objek yang dipikirkan yang sering disebut sebagai teori tentang “ada”. Gambaran sederhananya, ada sesuatu yang dipikirkan (ontologi), kemudian dicari cara-cara memikirkannya (epistemologi), lalu muncul hasil pemikiran yang memberikan suatu manfaat atau kegunaan (aksiologi). Setiap jenis pengetahuan selalu mempunyai ciri-ciri spesifik mengenai apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), dan untuk apa (aksiologi) pengetahuan itu disusun. Secara detail ketiganya tidak dapat dipisahkan.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 4.

<sup>36</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, 1.

Sebagai cabang filsafat, epistemologi secara khusus membahas tentang teori pengetahuan. Adapun tiga persoalan pokok yang menjadi wilayah kajian epistemologi adalah sebagai berikut:<sup>37</sup>

- a. Apakah sumber-sumber pengetahuan itu? dari manakah pengetahuan yang benar itu berasal dan bagaimana cara kita mengetahuinya?
- b. Apakah watak dasar pengetahuan itu? apakah ada dunia yang benar-benar di luar pemikiran kita? Kalau ada, apakah kita dapat mengetahuinya? Ini merupakan persoalan tentang apa yang nampak versus hakikatnya.
- c. Apakah pengetahuan kita itu benar? bagaimana kita dapat membedakan yang benar dari yang salah? Ini adalah persoalan validitas dan verifikasi.

Epistemologi merupakan studi filosofis tentang asal, struktur, metode, validitas, dan tujuan pengetahuan. Epistemologi berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai hakikat ilmu, yakni mempertanyakan objek yang ditelaah ilmu, wujud hakiki objek tersebut, serta bagaimana hubungan objek tersebut dengan daya tangkap manusia seperti berpikir, merasa, dan mengindra, yang membuahkan pengetahuan. Dengan demikian epistemologi menjelaskan proses dan prosedur yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan berupa ilmu serta hal-hal yang harus dipertimbangkan sehingga diperoleh pengetahuan yang benar.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Ahmad Hasan Ridwan, *Dasar-dasar Epistemologi Islam*, 21.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 22.

## C. Ilmu Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Ilmu Pendidikan Islam

Sebagai sebuah ilmu, maka ilmu pendidikan Islam berisi teori-teori pendidikan serta data-data dan penjelasannya berdasarkan perspektif Islam. Dalam menyusun teori-teori pendidikan, selain mengacu pada kaidah-kaidah ilmu pendidikan yang telah ada, juga menggunakan pendekatan filosofis, logis, dan juga empiris, sehingga konsep tersebut benar-benar idealistik, realistik, dan praktis, yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai Islami.<sup>39</sup> Pandangan ini sejalan dengan definisi Abuddin Nata yang menyatakan bahwa Ilmu pendidikan Islam adalah studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam berdasarkan al-Quran dan Sunnah. Singkatnya, ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam.<sup>40</sup>

Ilmu pendidikan Islam adalah teori-teori kependidikan yang didasarkan pada konsep dasar Islam yang diambil berdasarkan hasil penelaahan al-Quran, hadis, dan teori-teori keilmuan yang lain, yang ditelaah dan dikonstruksi secara integratif oleh para intelektual muslim untuk menjadi sebuah bangunan teori-teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>41</sup>

Pendidikan Islam merupakan suatu rangkaian proses yang telah berlangsung sepanjang sejarah kehidupan manusia yang mengembangkan

---

<sup>39</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga, dan masyarakat* (Yogyakarta: LkiS, 2009), 22.

<sup>40</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan pendekatan multidisipliner* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 13.

<sup>41</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 15.

potensi kreatifitas peserta didik guna mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri, dan bertanggungjawab atas dirinya sendiri, bangsa, negara, serta agama. Ilmu pendidikan Islam merupakan prinsip, struktur, metodologi, dan objek yang memiliki karakteristik epistemologi Islami.<sup>42</sup>

Pendidikan Islam sebagai ilmu memiliki modal dasar yang potensial untuk dikembangkan sehingga mampu berperan di dalam masyarakat dinamis masa kini dan masa mendatang. Ilmu pendidikan Islam harus dikembangkan sesuai persyaratan yang diterapkan pada dunia akademik, yaitu; pertama, memiliki obyek pembahasan yang khas dan jelas dalam pendidikan Islam. Kedua, mempunyai asumsi, hipotesis, wawasan, pandangan serta teori dalam lingkup pendidikan yang bersumber pada ajaran Islam. Ketiga, memiliki metode analisis yang relevan dengan kebutuhan perkembangan ilmu pendidikan berdasarkan Islam, serta sistem pendekatan yang seirama dengan corak keIslaman sebagai kultur. Keempat, memiliki struktur keilmuan yang sistematis, mengandung totalitas dari komponen-komponen yang saling mengembangkan satu sama lain dan menunjukkan kemandiriannya sebagai ilmu yang bulat.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 3.

<sup>43</sup> Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 23.

## 2. Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam

Ruang lingkup ilmu pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Teori-teori dan konsep-konsep yang diperlukan bagi perumusan desain pendidikan Islam dengan berbagai aspeknya yang meliputi visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan sebagainya. Teori-teori dan konsep-konsep tersebut dibangun dari hasil kajian yang ilmiah dan mendalam terhadap sumber ajaran Islam yang terdapat dalam al-Quran dan Sunnah, serta dari berbagai disiplin ilmu yang relevan, di antaranya sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, budaya, politik, hukum, etika, manajemen, teknologi, dan lain sebagainya.
- 2) Teori dan konsep yang diperlukan untuk kepentingan praktik pendidikan, yaitu mempengaruhi peserta didik agar mengalami perubahan, peningkatan, dan kemajuan, baik dari segi wawasan, keterampilan, mental, spiritual, sikap, pola pikir, dan kepribadiannya. Berbagai komponen keterampilan terapan yang diperlukan dalam praktik pendidikan berupa praktik pedagogis, didaktik, dan metodik yang didasarkan pada teori-teori dan konsep-konsep yang terdapat dalam ilmu pendidikan Islam.<sup>44</sup>

Sedangkan menurut Basuki dan Miftahul Ulum<sup>45</sup> dalam bukunya *“Pengantar Ilmu Pendidikan Islam”* menguraikan ruang lingkup pendidikan dalam tabel berikut :

---

<sup>44</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan pendekatan multidisipliner*, 22-23.

<sup>45</sup> Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 20-21.



No	Ruang Lingkup	Pokok-pokok Pembahasan
1	Tujuan pendidikan Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kedudukan tujuan pendidikan Islam</li> <li>b. Tujuan pendidikan Islam</li> <li>c. <i>al-tarbiyah al-'aqliyah</i></li> <li>d. <i>al-tarbiyah al-jismiyah</i></li> <li>e. <i>al-tarbiyah al-khuluqiyah</i></li> </ul>
2	Anak didik dalam Islam (belajar)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Fitrah manusia sebagai makhluk yang bisa dididik</li> <li>b. Proses kejadian manusia dan nilai-nilai pendidikan</li> <li>c. Hakikat pendidikan dalam konteks penciptaan manusia</li> <li>d. Pandangan Islam tentang aliran nativisme, empirisme, dan konvergensi</li> <li>e. Sifat-sifat pelajar dalam pendidikan Islam</li> <li>f. Keutamaan belajar dalam pandangan Islam</li> </ul>
3	Pendidik dalam Islam (mengajar)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Hakikat pendidik dalam Islam</li> <li>b. Fitrah manusia sebagai makhluk yang bisa mendidik</li> <li>c. Tugas dan tanggungjawab pendidik dalam Islam</li> <li>d. Sifat-sifat pendidik dalam Islam</li> <li>e. Keutamaan pendidik dalam Islam</li> </ul>
4	Alat-alat pendidikan Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Alat-alat pendidikan lahiriyah (sarana dan prasarana pendidikan)</li> <li>b. Alat-alat pendidikan batiniyah: <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Kurikulum yang meliputi tujuan, materi, strategi/metode/pendekatan, dan evaluasi</li> <li>2) Disiplin yang meliputi disiplin preventif dan kuratif</li> </ul> </li> </ul>
5	Lingkungan pendidikan Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pendidikan Islam di lingkungan pendidikan keluarga</li> <li>b. Pendidikan Islam di lingkungan pendidikan sekolah</li> <li>c. Pendidikan Islam di lingkungan pendidikan masyarakat</li> </ul>

Ilmu pendidikan Islam tidak hanya bersifat *teoritis*, tapi juga *praktis*. Secara *teoritis*, ilmu pendidikan Islam adalah suatu konsep atau paradigma pendidikan Islam yang didesain secara sistematis berdasarkan teori umum pendidikan Islam, yakni bagaimana konsep dasarnya, polanya, substansinya (materinya), objeknya, tujuannya, metodologinya, pelakunya, lingkungannya, dan sebagainya, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan. Sedangkan secara *praktis*, ilmu pendidikan Islam adalah suatu ilmu yang membicarakan langsung mengenai praktik atau proses bagaimana pendidikan Islam itu dapat dioperasionalkan sesuai dengan konsep yang sudah dirumuskan atau didesain tersebut, agar efektif dan efisien sehingga tercapai tujuan pendidikan Islam pada umumnya.<sup>46</sup>

Ilmu pendidikan Islam merupakan ilmu yang membicarakan tentang upaya pengembangan secara sistematis bagaimana proses pendidikan Islam melalui pembinaan, bimbingan dan pelatihan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, agar Islam dapat dijadikan sebagai panutan (*way of life*). Dari definisi dan pengertian ini, ada tiga unsur yang membentuk pendidikan, yaitu adanya proses, kandungan, dan penerima. Ilmu pendidikan Islam merupakan ilmu yang membicarakan tentang paradigma sistem dan proses pendidikan yang berdasarkan Islam atau yang sejalan dengan Islam baik yang dimunculkan dari sumber dasar Islam atau pun produk-produk historis dalam Islam.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 7.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 6.

### 3. Fungsi Ilmu Pendidikan Islam

Ilmu pendidikan Islam memiliki fungsi, arti, dan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Beberapa fungsi yang dimiliki oleh ilmu pendidikan Islam ialah sebagai berikut:<sup>48</sup>

- a. *Al-dilalah*, yang berarti bahwa ilmu pendidikan Islam melakukan pembuktian terhadap teori-teori kependidikan Islam yang di dalamnya terangkum aspirasi Islam yang harus diikhtiarkan.
- b. *Al-ikhbar*, Ilmu pendidikan Islam memberikan bahan-bahan informasi mengenai pelaksanaan pendidikan dalam segala aspeknya bagi pengembangan ilmu pendidikan itu sendiri.
- c. *Al-khisabah*, ilmu pendidikan Islam berfungsi sebagai korektor terhadap teori-teori yang terdapat dalam ilmu pendidikan Islam itu sendiri sehingga pertemuan antara teori dan praktik akan semakin nyata dan interaktif.

### 4. Dimensi Epistemologis Ilmu Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai ilmu mencakup masalah-masalah yang berada pada dataran ilmu, yakni objek-objek logis dan empiris mengenai pendidikan Islam. Dari proses penelitian yang bersifat logis dan empiris maka kemudian lahirlah teori-teori pendidikan yang disesuaikan dengan ajaran Islam dalam rangka membangun ilmu pendidikan Islam. ilmu pendidikan Islam, baik yang teoritis maupun praktis, harus tersusun secara sistematis sehingga mampu memberikan deskripsi tentang fakta/data dari

---

<sup>48</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: teras, 2011), 30-31.

pengalaman empiris. Sehingga antara teori dan praktik saling berhubungan, dan di sisi lain antara teori dan praktik yang dikembangkan melalui proses penelitian merupakan sarana guna memperkaya dan mengoreksi konsep-konsep operasional pendidikan Islam.<sup>49</sup>

Ditinjau dari perspektif filsafat ilmu, proses dan hasil keilmuan pada jenis ilmu apapun, sangat ditentukan oleh landasan filosofis yang mendasarinya, yang berfungsi memberikan kerangka, mengarahkan, dan menentukan corak keilmuan yang dihasilkan. Landasan filosofis itu meliputi asumsi dasar, paradigma keilmuan, dan kerangka teori. Ketiga landasan filsosfis ini sangat menentukan corak ilmu yang dihasilkan.<sup>50</sup>

Epistemologi memandang ilmu sebagai suatu proses, bagaimana proses pertumbuhan dan perkembangannya, serta sejauh mana kebenarannya dapat dibuktikan secara ilmiah. Elemen epistemologi ilmu mencakup tiga masalah dasar yakni penelitian, logika dan sistematika ilmu, dan proses pembuktian kebenaran ilmu. Ketiga elemen ini dalam bekerja saling melengkapi dan membentuk satu konfigurasi pemikiran yang utuh.<sup>51</sup> Islam memberikan apresiasi yang tinggi terhadap akal dan indera manusia yang dibuktikan dengan al-Quran sebagai sumber ajaran Islam yang menghormati budaya ilmiah dan menolak segala bentuk mitos. al-Quran juga menentang budaya taklid, praduga tak berdasar dan

---

<sup>49</sup> Moh. Haitami Salim Dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

<sup>50</sup> Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu: kajian atas asumsi dasar, paradigma dan teori ilmu pengetahuan* (Yogyakarta, Belukar, 2010), 40

<sup>51</sup> Ahmad Ludjito, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 200.

mengikuti hawa nafsu dalam konteks pembahasan akidah dan hakikat kebenaran yang seharusnya berdasarkan pada keyakinan. al-Quran menolak pernyataan yang tidak berdasarkan pada dalil atau argumen yang tegas dari fakta-fakta konkret yang meyakinkan dalam persoalan yang bersifat fisik dan dari logika yang benar dalam masalah pemikiran. Dengan demikian indera dan akal sama pentingnya dalam Islam.<sup>52</sup>

Ada dua cara yang digunakan dalam membangun ilmu pendidikan Islam. Pertama, cara deduksi, yaitu dimulai dari teks wahyu atau sabda rasul yang kemudian ditafsirkan, dari sini kemudian muncul teori pendidikan pada tingkat filsafat, kemudian teori tersebut dieksperimenkan, sehingga dari hasil eksperimen ini lahir teori pendidikan pada level ilmu. Selanjutnya diuraikan lebih lanjut secara lebih operasional langsung dapat dijadikan sebagai petunjuk teknis. Kedua, cara induksi-konsultasi, cara ini dilakukan dengan mengambil teori-teori pendidikan yang sudah ada, kemudian dikonsultasikan dengan al-Quran dan Hadis. Jika tidak bertentangan, maka teori tersebut dimasukkan ke dalam khazanah ilmu pendidikan Islam.<sup>53</sup>

## 5. Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam

---

<sup>52</sup> Ilyas Supena, *Rekonstruksi Epistemologi Ilmu-Ilmu KeIslaman* (Yogyakarta: Ombak, 2015), 127-128.

<sup>53</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), 34-35.

Menurut Muhaimin, pada dasarnya aktivitas pendidikan Islam sudah ada sejak adanya manusia itu sendiri. Pendapat ini diperkuat dengan bukti bahwa ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. bukanlah perintah shalat, puasa, atau yang lainnya, melainkan perintah *iqra'* dalam arti membaca, merenungkan, menelaah, meneliti, serta mengkaji, atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari aktivitas pendidikan. Dari situlah kemudian manusia memikirkan, menelaah dan meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan itu, sehingga kemudian muncullah pemikiran-pemikiran dan teori-teori pendidikan Islam.<sup>54</sup>

Lebih lanjut Muhaimin menjelaskan, pengembangan ilmu pendidikan Islam memiliki karakteristik tersendiri yang berdasarkan pada asumsi bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah Allah yang disampaikan melalui pengalaman batin Nabi Muhammad SAW. yang terwujud dalam bentuk fenomena *qauliyah* (al-Quran dan Sunnah), serta disampaikan melalui penciptaan yang terwujud dalam fenomena *kauniyah* (alam semesta dan manusia). Kemudian, dari dua fenomena tersebut dapat digali dan dikaji konsep-konsep pendidikan yang bersifat universal, sehingga melahirkan pemikiran-pemikiran filosofis dan asas-asas pendidikan Islam, yang kemudian di-*break-down* ke dalam kegiatan-kegiatan eksperimen atau melalui penelitian ilmiah, yang pada gilirannya melahirkan teori-teori atau ilmu pendidikan Islam, yang diuraikan secara operasional untuk

---

<sup>54</sup> Ibid., 15.



dikembangkan menjadi metode, manual, atau teknik-teknik pendidikan Islam.<sup>55</sup>

## 6. Ilmu Pendidikan Islam Dalam Berbagai Coraknya

Secara kronologis Abuddin Nata menguraikan, Pendidikan Islam sebagai teori atau konsep keilmuan baru lahir pada abad ke-20, yang dilatarbelakangi oleh pandangan akan perlu adanya pendidikan Islam yang unggul dibandingkan dengan konsep pendidikan yang lain, yakni pendidikan didasarkan pada perencanaan serta konsep-konsep unggul berdasarkan hasil percobaan dan penelitian. Pada saat itulah, praktik pendidikan di kalangan umat Islam mulai membutuhkan ilmu pendidikan Islam. Sehubungan dengan hal tersebut, berbagai sumber rujukan dalam Islam mulai dari al-Quran, Sunnah, filsafat, bukti peninggalan sejarah, mulai digali dan digunakan sebagai sumber bagi perumusan ilmu pendidikan Islam. Maka kemudian muncullah para intelektual muslim yang memfokuskan perhatiannya untuk mengembangkan ilmu pendidikan Islam melalui sejumlah kegiatan penelitian ilmiah. Dari berbagai sumber itulah, maka kemudian lahir ilmu pendidikan Islam yang bercorak normatif perenialis, historis, filosofis, dan praktis.<sup>56</sup>

Ilmu pendidikan Islam yang bercorak normatif perenialis adalah ilmu pendidikan yang dibangun dengan berdasarkan pada ayat-ayat al-Quran dan Hadis. Pendekatan ini termasuk yang paling banyak digunakan

---

<sup>55</sup> Ibid., 17.

<sup>56</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, 222.

para intelektual Islam sejak zaman klasik hingga sekarang.<sup>57</sup> Melalui proses pengkajian terhadap ayat-ayat al-Quran, dapat dirumuskan tentang visi, misi, tujuan, sumber, kurikulum, metode dan strategi pembelajaran, kriteria pendidik, lingkungan pendidikan, sarana prasarana, pengelolaan, evaluasi, serta prinsip-prinsip umum dalam menerapkan berbagai komponen pendidikan tersebut.<sup>58</sup> Ilmu pendidikan Islam bercorak historis adalah ilmu pendidikan yang dibangun dengan berdasar pada sumber-sumber sejarah Islam sejak zaman klasik, pertengahan, hingga modern. yang berlangsung sejak abad ke-7 s.d. 18 M. Melalui kajian historis ini, dapat diketahui konsep dan praktik pendidikan yang pernah dilakukan umat Islam dalam sejarah.<sup>59</sup> Kajian ilmu pendidikan Islam bercorak filosofis adalah kajian ilmu pendidikan Islam yang disusun dengan sumber-sumber dari pemikiran para filsuf yang tertuang dalam buku-buku mereka. Sedangkan Ilmu pendidikan Islam bercorak praktis/aplikatif adalah ilmu pendidikan Islam yang berisi pembahasan yang didasarkan pada eksperimen dan dapat diterapkan secara langsung dalam kegiatan pendidikan.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup> Ibid., 210.

<sup>58</sup> Ibid., 211.

<sup>59</sup> Ibid., 215.

<sup>60</sup> Ibid., 220.

### BAB III

#### KONSEP LITERASI DALAM AL-QURAN

##### A. Kajian Tafsir Maudhu'i

Dalam kajian metodologi studi Islam, salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkaji al-Quran adalah dengan metode maudhu'i atau tematik, yakni dengan mengumpulkan dan membahas ayat-ayat al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan tema dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kelebihan dari metode ini adalah mampu menjawab tantangan zaman, praktis, dan sistematis, serta membuat pemahaman para pembaca tafsir menjadi utuh dan dinamis.<sup>61</sup>

Dalam mengkaji ayat-ayat tentang literasi dalam al-Quran, penulis juga menggunakan kajian tafsir tematik. Adapun tafsir yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah satu mufasir terkemuka tanah air. Ia dilahirkan pada 16 februari 1944 di kota

---

<sup>61</sup> M. Nurhakim, *Metode Studi Islam* (Malang: UMM Press, 2005), 78-79.

Rampang, Sulawesi Selatan.<sup>62</sup> Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab.<sup>63</sup> Quraish Shihab mengawali pendidikannya di sekolah rakyat Ujung Pandang yang kemudian diteruskan dengan pendidikan menengah di Malang Jawa Timur. Selain itu, ia juga nyantri di Pondok Pesantren *Darul Hadits al-Fiqhiyah* Malang yang diasuh oleh Habib Abdul Qadir Bilfaqih.<sup>64</sup>

Pada tahun 1958 ia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah lulus ia langsung kuliah di fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits Universitas Al-Azhar. Ia menamatkan studi S-1 dengan gelar Lc. pada tahun 1967. Kemudian kembali melanjutkan studi di universitas yang sama dan pada fakultas yang sama hingga pada tahun 1969 meraih gelar MA dalam bidang Tafsir al-Quran<sup>65</sup>

Dari sekian banyak karyanya, Tafsir Al-Misbah merupakan karyanya yang paling monumental. Kemampuannya menulis tafsir al-Quran 30 juz hingga sangat mendetail sampai 15 volume telah membawanya menjadi ahli tafsir yang sangat terkenal di Indonesia.<sup>66</sup> Tafsir Al-Misbah ditulis sejak Quraish Shihab di mesir yang dimulai pada hari Jumat 4 Rabiul awwal 1420 H atau bertepatan dengan 18 Juni 1999 M. Proses penulisannya memakan waktu sekitar 4 tahun hingga akhirnya

---

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1992), 14.

<sup>63</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2003), 30.

<sup>64</sup> Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 3.

<sup>65</sup> Quraish Sihab, *Membumikan al-Quran*, tentang penulis.

<sup>66</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), 238.

selesai pada hari Jumat 8 Rajab 1423 H atau bertepatan dengan 5 September 2003 di Jakarta.<sup>67</sup>

## 2. Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi<sup>68</sup>

Ahmad Mustafa Al-Maraghi bernama lengkap Ahmad Mustafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Maraghi. Al-Maraghi dilahirkan di kota Maragah, sebuah kota yang terletak di pinggiran sungai Nil sekitar 70 km arah selatan kota Kairo, Mesir, pada 1300 H/1883 M. Sebelum menginjak usia 13 tahun, ia telah hafal al-Quran berkat kecintaannya terhadap kitab suci umat Islam tersebut dan lingkungan keluarga yang religius.

Pada tahun 1314 H/1897 M ia belajar di universitas al-Azhar dan universitas darul ulum yang terletak di Kairo. Berkat kecerdasannya, ia dapat lulus pada tahun 1909 M. Selama kuliah di dua universitas ternama tersebut, Al-Maraghi banyak bersentuhan dengan para ulama ternama yang berperan membangun intelektualitasnya seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bukhair Al-Muthi'i, dan lain-lain. Al-Maraghi wafat di kota Hilwan yang terletak di selatan Kairo pada usia 69 tahun (1371 H/1952 M).

Tafsir Al-Maraghi merupakan salah satu karyanya yang monumental dari aktivitas produktifnya dalam menulis. Tafsir Al-Maraghi

---

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran vol. 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 645.

<sup>68</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Quran*, 151-153.

ditulis selama kurang lebih 10 tahun, yakni sejak 1940-1950 M. Alasan yang melatarbelakangi penulisan kitab tafsir ini adalah kesadaran akan tanggungjawabnya dalam berperan mencari solusi melalui al-Quran atas berbagai masalah yang terjadi di masyarakat.

### 3. Tafsir Al-Alzhar karya Buya Hamka

Buya Hamka lahir di kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat pada 1908 M. Ia bernama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ia terkenal dengan nama Buya Hamka, di mana istilah buya di depan namanya merupakan panggilan untuk orang Minangkabau yang berarti ayah kami atau orang yang dihormati. Hamka mengawali pendidikannya di Sekolah Dasar Maninjau hingga kelas dua. Setelah itu pindah ke Sumatera Thawalib di Padang yang tak lain adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh ayahnya sendiri, Abdul Karim bin Amrullah. Di situ Hamka aktif mempelajari bahasa Arab dan ilmu-ilmu keagamaan yang lainnya.<sup>69</sup>

Tafsir al-Azhar merupakan buah karya yang ditulis Hamka dibalik jeruji besi yang mengharumkan namanya di jagat intelektual Indonesia. Tafsir al-azhar mencoba menghubungkan sejarah Islam modern dengan studi al-Quran serta berusaha keluar dari corak penafsiran tradisional.<sup>70</sup>

## B. Ayat-ayat Al-Quran Tentang Literasi

---

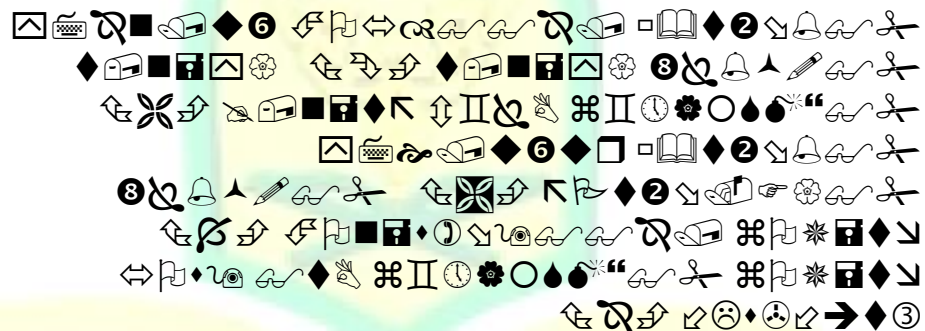
<sup>69</sup> Ibid., 209.

<sup>70</sup> Ibid., 212.



Dengan mengacu pada pendekatan tafsir tematik, di sini penulis menghimpun ayat-ayat al-Quran yang berkaitan yang berisi mengenai perintah dan motivasi untuk membaca dan menulis sebagai embrio atas konsep literasi dalam al-Quran. Adapun ayat-ayat al-Quran yang berhasil penulis kumpulkan ialah sebagai berikut:

1. Al-'Alaq ayat 1-5



Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*<sup>71</sup>

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat ini adalah wahyu pertama al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril. Istilah اقرأ yang terdapat pada awal ayat ini secara etimologis diambil dari kata kerja قرأ yang memiliki beragam arti antara lain menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, dan lain-lain yang kesemuanya itu

<sup>71</sup> Al-Quran, 96:1-5.

bermuara pada arti menghimpun. Jadi perintah *iqra'* dalam ayat pertama ini realisasinya tidak menuntut adanya sebuah teks tertulis sebagai objek yang dibaca, pun pula tidak harus diucapkan agar orang lain dapat mendengarnya. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa objek dari perintah *iqra'* bersifat global, mencakup penelaahan terhadap alam raya, masyarakat, diri sendiri, serta semua bacaan yang tertulis dengan satu syarat bahwa semua itu harus dilakukan dengan atau demi nama Tuhan. Apabila istilah *iqra'* dimaknai sebatas membaca teks tertulis maka hal itu kontradiktif dengan kenyataan bahwa Nabi saw. merupakan seorang yang ummi (tidak pandai membaca dan menulis). Dan malaikat Jibril pun saat itu juga tidak membaca teks tertulis.<sup>72</sup>

Membaca dalam arti sesuai dengan yang tersebut di atas harus berlandaskan *ismi rabbika*. Orang Arab yang memiliki kebiasaan mengaitkan suatu pekerjaan dengan nama sesuatu yang mereka agungkan agar pekerjaan tersebut diberkati oleh yang diagungkan tersebut. Dalam hal ini, nama yang mereka sebut biasanya adalah berhala-berhala yang mereka sembah. Mengaitkan perintah membaca dengan nama Allah yang diistilahkan dengan *Rabb*, bertujuan agar aktifitas membaca itu dilakukan semata-mata ikhlas karena Allah. Sebab pada prinsipnya segala aktifitas yang tidak dilandasi keikhlasan karena Allah pada akhirnya akan gagal dan punah. M. Quraish Shihab mengutip

---

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran vol. 15*, 392-393.

pendapat Syekh Abdul Halim Mahmud yang menyatakan bahwa dalam kalimat *iqra' bismi rabbik* ini al-Quran tidak hanya memerintahkan untuk membaca, lebih dari itu membaca merupakan simbol dari segala yang dilakukan oleh manusia. Kalimat tersebut mengandung semangat untuk membaca demi nama Tuhan, bergerak demi Tuhan, dan bekerja demi Tuhan. Dengan kata lain, Pada saat kita bergerak atau berhenti dalam melakukan sebuah aktivitas, kesemuanya itu harus didasarkan pada Tuhan; menjadikan seluruh kehidupan, wujud, cara dan tujuannya hanya demi Tuhan.<sup>73</sup>

Ayat kedua merupakan bentuk pengenalan lebih lanjut mengenai *Rabb* yang terdapat dalam ayat pertama. Di sini dikenalkan perbuatan-Nya sebagai pencipta manusia. Ditinjau dari sisi etimologis, kata *al-insan* dalam ayat ini diambil dari kata *uns* yang bermakna senang, jinak dan harmonis. Ini menggambarkan manusia sebagai makhluk yang dapat melahirkan rasa senang, harmonis, dan kebahagiaan bagi yang lain.<sup>74</sup> Menguatkan nama Tuhan dengan kekuasaan-Nya yang mampu menciptakan manusia tanpa intervensi dari siapapun merupakan bentuk penguatan yang sangat sempurna. Hal ini sekaligus menguatkan perintah membaca dengan berlandaskan nama Tuhan sebagai perintah mulia yang dapat membawa manfaat besar bagi peradaban umat manusia.

---

<sup>73</sup> Ibid., 394.

<sup>74</sup> Ibid., 396.

Setelah memerintahkan membaca dengan semangat ikhlas semata-mata karena Allah, ayat ketiga dalam surat ini mengulang kembali perintah membaca yang berkaitan dengan janji Allah tentang manfaat membaca yang dilakukan secara kontinyu meskipun objek bacaanya sama, yakni akan mendapatkan limpahan karunia berupa pengetahuan tentang apa yang sebelumnya tidak diketahui, pandangan serta pengertian baru, dan manfaat-manfaat lain. Di samping itu, perintah membaca dalam ayat ketiga ini bermaksud memotivasi rasulullah agar banyak membaca, menelaah, memperhatikan alam raya, *membaca* kitab yang tertulis maupun tidak tertulis sebagai bekal mempersiapkan diri terjun ke masyarakat.<sup>75</sup>

Ayat pertama lebih fokus pada syarat dan ketentuan dalam melakukan aktivitas membaca, yakni demi Allah. Sedangkan perintah membaca pada ayat ketiga ini menggambarkan manfaat yang sangat besar dari aktivitas membaca. Pembacaan terhadap ayat-ayat al-Quran, baik dalam arti membaca teks yang tertulis maupun dalam arti menelaahnya secara mendalam, akan memunculkan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman yang baru dan terus berkembang. Begitu pula dengan membaca alam raya yang merupakan cinta-Nya, telah terbukti melahirkan ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan baru.

---

<sup>75</sup> Ibid., 398.

Walaupun objek bacaannya sama (al-Quran), namun namun penemuan dan pemahaman terus berkembang dari generasi ke generasi.<sup>76</sup>

Ayat 4 dan 5 dalam surat ini menerangkan tentang salah satu bentuk kemurahan Allah yang telah mengajar manusia dengan *qalam*. Kata القلم dalam ayat tersebut berasal dari kata kerja قلم yang berarti “memotong ujung sesuatu”. Dalam konteks ayat ini, kata qalam dimaknai dengan dua hal, yaitu alat untuk menulis dan hasil dari penggunaannya yang berupa tulisan. Dua ayat ini menjelaskan tentang dua cara yang digunakan oleh Allah swt. dalam mengajar manusia. Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca dan kedua dengan pengajaran secara langsung.<sup>77</sup> Yang pertama membutuhkan usaha dari manusia, artinya manusia yang aktif mencari pengetahuan tentang apa yang belum diketahui melalui tulisan. Sedangkan yang kedua manusia sebagai objek pasif yang tinggal menerima pengetahuan dari Allah.

Hamka dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa kata *qalam* yang bermakna pena dalam ayat tersebut merupakan kunci pembuka ilmunya Allah. Tuhan telah mentakdirkan bahwa pena merupakan alat untuk mencatat ilmu pengetahuan. Dengan pena yang digunakan untuk menulis, manusia dapat belajar dan memahami berbagai hal yang tidak diketahui sebelumnya. Tentang ayat ini, Hamka juga mengutip pernyataan Syaikh Muhammad Abduh yang menyatakan bahwa ayat ini

---

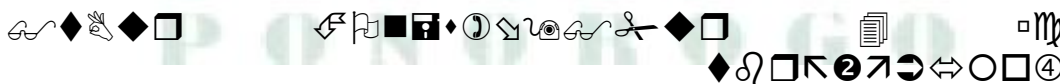
<sup>76</sup> Ibid., 400.

<sup>77</sup> Ibid., 401-402.

merupakan ayat yang memiliki makna begitu mendalam tentang betapa pentingnya membaca dan menulis ilmu pengetahuan dalam berbagai cabangnya.<sup>78</sup>

Sedangkan Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan kepada manusia tentang keutamaan membaca, menulis, dan ilmu pengetahuan. Andaikan tidak ada *qalam* atau pena, manusia tidak akan dapat memahami berbagai ilmu pengetahuan, pun pula tidak akan ada proses tranformasi ilmu pengetahuan dari manusia-manusia terdahulu, penemuan-penemuan mereka dan juga budayanya terhadap generasi-generasi sesudahnya. Dengan *qalam*, dicatatlah ilmu pengetahuan, peristiwa, dan sejarah orang-orang terdahulu, sehingga hasil dari pencaatan tersebut dapat dipelajari dari generasi ke generasi sampai sekarang. *Qalam* merupakan tempat bersandar bagi kreatifitas dan kemajuan umat.<sup>79</sup>

## 2. Al-Qalam ayat 1



Artinya: *Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis.*<sup>80</sup>

<sup>78</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2005), 211.

<sup>79</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi terj. Bahrn Abubakar* (Semarang: Toha Putra, 1985), 330.

<sup>80</sup> Al-Quran, 68: 1-4.



*Nun* yang penempatannya pada awal surat dipahami oleh sebagian ulama sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab sebagai tantangan kepada orang-orang yang meragukan al-Qur'an sebagai firman Allah. Huruf tersebut bagaikan menyatakan : "Al-Qur'an terdiri dari kata-kata yang disusun dari huruf-huruf fomenis yang kamu kenal, misalnya *Nun* atau *Alif, Lam, Mim*. Cobalah buat dengan menggunakan huruf-huruf itu suatu susunan kalimat walau hanya sebanyak satu surat yang terdiri dari tiga ayat guna menandingi keindahan bahasa al-Qur'an. Pasti kamu akan gagal. Menurut M.Quraish Shihab bahwa kata "*al-Qalam*" ada yang memahaminya dalam arti sempit, yakni pena tertentu. Ada juga yang memahaminya secara umum yaitu alat tulis apa pun – termasuk komputer

secanggih sekalipun. Lalu yang memahaminya dalam arti sempit, ada memahami sebagai pena yang digunakan malaikat untuk menulis takdir baik dan buruk serta segala kejadian dan makhluk yang tercatat di *Lauh Mahfudh*, atau pena yang digunakan malaikat untuk mencatat amal baik dan buruk manusia, atau pena yang digunakan Shahabat Nabi menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Kata *mereka* yang terdapat dalam ayat pertama surat ini merujuk pada malaikat, atau para penulis wahyu atau manusia seluruhnya. Siapa pun yang pembaca maksud kata beliau yang jelas *Ma Yasthurun* adalah tulisan yang dapat dibaca. Oleh karenanya dengan ayat di atas, Allah bersumpah dengan manfaat dan kebaikan yang dapat

diperoleh dari tulisan. Hal ini secara tidak langsung merupakan anjuran untuk membaca, karena dengan membaca seseorang memperoleh manfaat yang banyak selama itu dilakukan *bismi rabbika* yakni demi karena Allah guna mendapat ridla-Nya.<sup>81</sup>

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah SWT. bersumpah dengan *qalam* (pena) dan kitab al-Quran untuk membuka pintu pengajaran dengan keduanya itu, karena tuhan kita tidak akan bersumpah kecuali dengan urusan-urusan yang besar. Apabila Allah bersumpah dengan matahari dan bulan, malan dan fajar, maka itu disebabkan besarnya makhluk dan penciptaannya. Dan jika Dia bersumpah dengan *qalam* dan kitab, maka hal itu menunjukkan luasnya ilmu dan pengetahuan yang dengannya jiwa dididik.<sup>82</sup> Pendapat Al-Maraghi ini lebih menekankan pada makna qalam secara harfiah, yakni bermakna pena sebagai sesuatu benda yang amat penting sehingga digunakan sebagai sumpah.

Dalam tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa makna qalam sangat beragam bila memperhatikan tafsiran dari para mufasir. Ada yang mengatakan bahwa qalam adalah makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah dari cahaya yang panjangnya antara langit dan bumi. Kemudian Allah memerintahkan kepadanya untuk terus menulis apa saja yang akan terjadi dan yang ada, baik ajal maupun semua amal perbuatan setiap makhluk. Ada juga yang menafsirkan qalam yang diciptakan pertama kali

---

<sup>81</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol.14*, 379-380.

<sup>82</sup> Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 29*, 47.

dari cahaya itu adalah akal.<sup>83</sup> Namun menurut Hamka, tafsiran yang paling tepat untuk ayat pertama dari surat Al-Qalam di atas yaitu huruf *nun* hendaknya dimaknai sebagai tinta dan *qalam* sebagai pena di mana dengan kombinasi kedua unsur itu maka jadilah alat untuk menulis. Dan sumpah sumpah dengan apa yang mereka tuliskan merupakan hasil dan buah karya dari pena milik ahli-ahli pengetahuan yang menyebarkan ilmu melalui tulisan. Tiga unsur tersebut, yaitu tinta, pena, dan tulisan sebagai hasil dari apa yang dituliskan para penulis, sangat penting bagi kemanusiaan dan perkembangan umat manusia dalam segala bidang kehidupan.<sup>84</sup>

### 3. Al-Kahfi 109

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Artinya: *Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".*<sup>85</sup>

Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *kalimatu rabbi* dalam ayat ini adalah pengetahuan Allah yang tidak terbatas.<sup>86</sup> Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa asbabun nuzul ayat ini sebagai respon Tuhan atas tanggapan orang Yahudi atas firman Allah “*kamu tidak diberi pengetahuan kecuali sedikit*”

<sup>83</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 29*, 40.

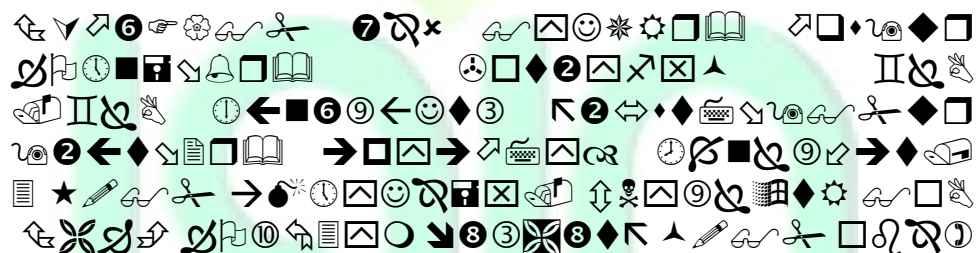
<sup>84</sup> Ibid., 41.

<sup>85</sup> Al-Quran, 18: 109.

<sup>86</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 18*, 40.

(QS. Al-isra' [17]: 85) dengan menyatakan bahwa mereka merasa telah dianugerahi kebajikan yang banyak dengan telah diturunkannya Taurat kepada mereka. Ayat ini menunjukkan tak terbatasnya kalimat-kalimat Allah yang mengandung maksud-maksud-Nya yang tak lekang oleh panas dan hujan. Sebagaimana pendapat Ibnu 'Asyur bahwa kata kalimat dalam ayat ini berarti pengetahuan Allah. Kalimat-kalimat Allah di sini menunjuk pada ilmu-Nya yang telah diwahyukan kepada para utusan.<sup>87</sup>

Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan, bahwa segala hal yang dapat diketahui dapat diberitakan. Maka dari sinilah kemudian pengetahuan disebut *kalimat*. Pengetahuan/kalimat yang disampaikan kepada para rasul itu hendaknya ditulis supaya langgeng. Dan untuk tujuan itu, digunakanlah tinta sebagai alat yang digunakan untuk menulis.<sup>88</sup> Ayat di atas serupa dengan firman Allah berikut:



Artinya: *Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*<sup>89</sup>

<sup>87</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol. 8*, 140

<sup>88</sup> *Ibid.*, 141.

<sup>89</sup> Al-Quran, 31: 27.

Andai saja Allah hendak menyampaikan ilmu-Nya, maka makhluk-makhluk-Nya yang dapat digunakan menulis tidak akan mampu untuk menampungnya apalagi menyampaikan melalui ucapan.<sup>90</sup> Ilmu dan pengaturan Allah itu mencakup segala sesuatu. Ayat ini menyatakan bahwa seandainya apa yang ada di Bumi dari setiap pohon yang tumbuh yakni dahan-dahannya menjadi pena yang begitu banyak, bahkan hingga tak dapat terlukiskan banyaknya, dan lautan menjadi tintanya, kemudian ditambahkan lagi kepadanya tinta sesudah habis dan keringnya tinta dari lautan pertama, niscaya tidak akan habis untuk menuliskan kalimat-kalimat-Nya.<sup>91</sup>

Dalam tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa lautan 4/5 bagian dari bumi ini adalah lautan, yang apabila seluruh air dalam lautan itu dijadikan tinta untuk mencatat kalimat-kalimat Allah, ketentuan-ketentuan-Nya, dan ketetapan-ketetapan-Nya, yang berlaku di semua alam semesta, bahkan ditambah air lautan sebanyak itu lagi, maka keringlah lautan-lautan itu sebelum selesai menuliskan kalimat-kalimat-Nya.<sup>92</sup> Terbukti dengan kecilnya wilayah dari alam semesta ini yang dapat dikuasai dan dapat diselidiki/diteliti oleh manusia. Juga dengan umur manusia yang begitu pendek dan terbatas, hanya sedikit yang mampu diselidiki olehnya, sedangkan seiring dengan bertambahnya usia

---

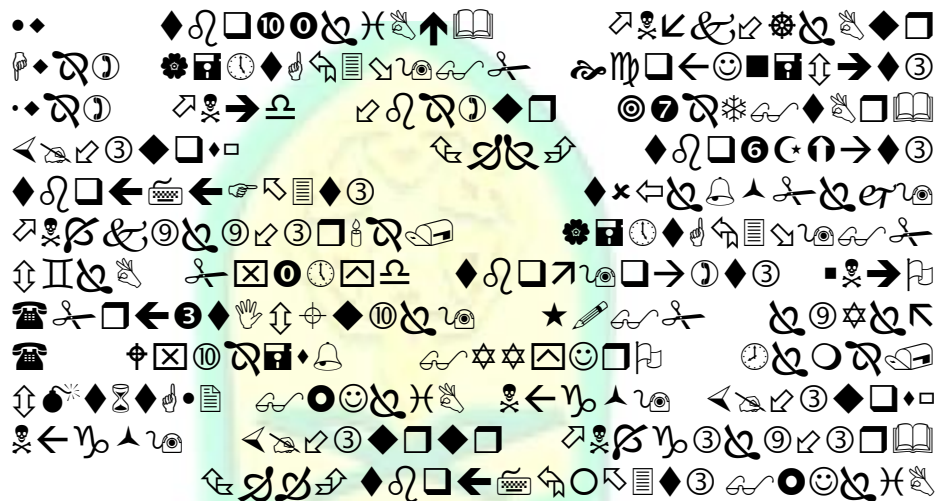
<sup>90</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol. 11*, 149.

<sup>91</sup> *Ibid.*, 150.

<sup>92</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 15*, 275.

tenaganya makin habis sedangkan alam semesta masih penuh dengan rahasia yang belum terkuak.<sup>93</sup>

4. Al-Baqarah ayat 78-79



Artinya: Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga. Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh Keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.<sup>94</sup>

Surat Al-Baqarah ayat 78-79 menceritakan tentang sifat dan perbuatan orang-orang Yahudi. Sebagian dari mereka adalah orang-orang buta huruf yang memahami Taurat dari apa yang disampaikan oleh para pemuka agama mereka.

<sup>93</sup> Ibid., 276.

<sup>94</sup> Al-Quran, 2: 78-79.



Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan, ayat ini menerangkan tentang sifat-sifat sebagian orang Yahudi yang bodoh, keras kepala, dan buruk perbuatannya. Mereka dibohongi oleh para pendeta mereka yang sebenarnya juga tidak memiliki dasar pemahaman atas Taurat. Kata *اماني amanī* dalam ayat 78 dapat dimaknai angan-angan, harapan-harapan kosong, dan kebohongan. Dapat juga dimaknai pembacaan tanpa adanya usaha untuk memahami dan menghayati apa yang dibaca. Membaca sesuatu dengan sekedar membacanya saja, tanpa dihayati atau dihayati tujuannya sama dengan bohong.<sup>95</sup>

Selanjutnya ayat 79 menegaskan akibat negatif dari sifat mereka, yaitu kecelakaan besar bagi mereka yang menulis dengan tujuan mengubah isi Al-Kitab (Taurat) sesuai dengan kehendak nafsu mereka sendiri dan mengklaim hal tersebut berasal dari Allah swt. Akibat ulah sebagian pemuka Yahudi yang mengubah isi Taurat itulah maka banyak orang Yahudi yang menolak beriman karena sudah terlanjur menerima doktrin yang salah dari Taurat palsu. Para cendekiawan Yahudi bukan menggunakan pengetahuan dan kecerdasan mereka untuk mengantarkan umatnya menuju ke jalan yang beriman, namun sebaliknya malah menyesatkan mereka dengan perubahan yang mereka lakukan terhadap isi Taurat.<sup>96</sup>

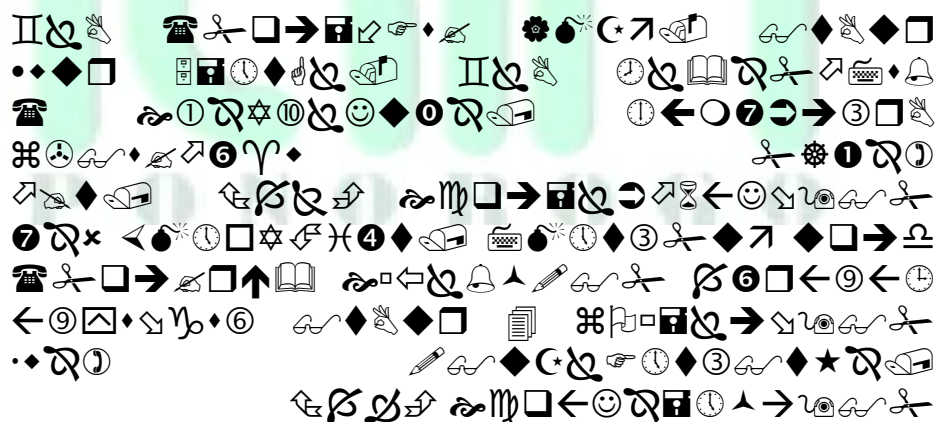
---

<sup>95</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol. 1*, 231.

<sup>96</sup> *Ibid.*, 232.

Hamka, dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan, ayat 78 menjelaskan tentang perbuatan orang-orang Yahudi yang hanya taklid kepada gurunya. Mereka membenarkan semua perkataan gurunya karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk menyelidiki apakah perkataan gurunya itu benar atau salah. Lebih parah lagi, mereka juga tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis, apalagi membaca Taurat. Akibatnya, yang menjadi pegangan mereka hanyalah dongeng dan khayalan palsu yang mereka dengar dari guru-guru mereka yang kesemuanya itu mereka anggap sebagai sesuatu yang benar dan berasal dari isi Taurat.<sup>97</sup> Padahal, perkataan guru-guru mereka itu merupakan hasil penafsiran atas Taurat yang didasarkan pada hawa nafsu dan kepentingan duniawi yang kemudian diklaim sebagai bagian dari firman Allah. Maka kemudian Allah mengecam mereka sebagai orang-orang yang celaka karena menulis tafsir yang bohong dan palsu atas firman Allah untuk menipu manusia.<sup>98</sup>

5. Al-Ankabut ayat 48-49



<sup>97</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1*, 296.

<sup>98</sup> *Ibid.*, 297.

Artinya: *Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitapun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu). Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.*<sup>99</sup>

Dalam ayat ini Allah swt. menguraikan tentang otentisitas al-Quran sebagai wahyu Tuhan yang dikuatkan dengan sosok pribadi Nabi Muhammad saw. yang *ummi*. Ayat ini menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. merupakan utusan yang menyampaikan al-Quran sebagai kitab yang kaya informasi dan berita gaib tentang masa lampau padahal Nabi Muhammad saw. tidak pernah membaca dan menulis satu kitab pun sebelumnya karena beliau seorang ummi. Ayat ini mengungkapkan sosok pribadi Nabi Muhammad saw. yang tidak pandai membaca dan menulis sebagai bukti kebenaran al-Quran.<sup>100</sup> Sebab seandainya rasulullah saw. dapat membaca dan menulis, tentulah banyak yang meragukan kebenaran dan orisinalitas al-Quran sebagai kitab yang diturunkan oleh Tuhan karena kemungkinan adanya intervensi Nabi saw. terhadap isi al-Quran baik dari segi redaksional maupun maknanya. Menurut M. Quraish Shihab, memang ada perbedaan pendapat di kalangan ulama terkait kemampuan Rasul saw. membaca dan menulis.

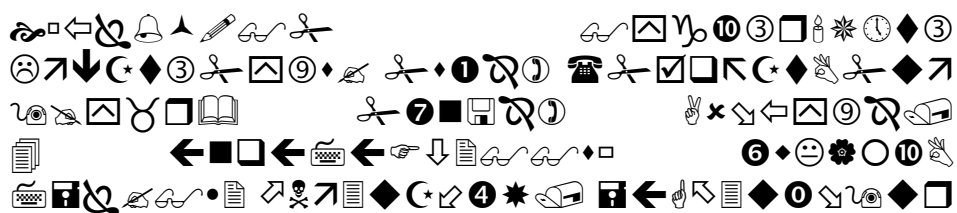
<sup>99</sup> Al-Quran, 29: 48-49.

<sup>100</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol. 10*, 518.

Namun pendapat yang masyhur adalah bahwa beliau memang sama sekali tidak bisa membaca dan menulis. Terlepas dari itu, beliau sangat menganjurkan kepada semua umatnya untuk belajar membaca dan menulis. Hal ini di antaranya dikuatkan oleh peristiwa perang Badar, di mana para tawanan perang yang pandai baca-tulis diizinkan menebus diri mereka dengan cara mengajari kaum muslimin untuk membaca dan menulis.<sup>101</sup>

Senada dengan uraian di atas, Al-Maraghi menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa sebelum al-Quran diturunkan, Nabi Muhammad saw. tidak mampu membaca dan menulis kitab. dengan kata lain, Nabi Muhammad saw. tidak memiliki kebiasaan membaca dan menulis. Andai saja Nabi Muhammad saw. mampu membaca dan menulis sebelum al-Quran diturunkan, maka orang-orang musyrik akan meragukannya dan menuduh al-Quran sebagai nukilan dari kitab-kitab terdahulu. Maka dengan keadaan Nabi Muhammad saw. yang tidak pernah membaca dan menulis sebelum turunnya al-Quran, maka tiada alasan untuk meragukan al-Quran sebagai firman Allah.<sup>102</sup>

## 6. Al-Baqarah 282



<sup>101</sup> Ibid., 520.

<sup>102</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 21*, 8.





Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan adil. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.<sup>103</sup>*

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan, ayat ini merupakan ayat terpanjang dalam al-Quran yang oleh para dikenal dengan nama Ayat *al-Mudayanat* (ayat tentang utang piutang).<sup>104</sup> Secara umum, ayat ini berbicara tentang anjuran atau meurut sebagian ulama kewajiban menulis transaksi utang-piutang dan mempersaksikannya di

<sup>103</sup> Al-Quran, 2: 282.

<sup>104</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol. 1*, 562.



hadapan pihak ketiga yang dipercaya/notaris. Selain itu, juga penekanan terhadap pentingnya menulis utang-piutang meskipun jumlahnya hanya sedikit, disertai dengan keterangan jumlah dan ketetapan waktunya. Penulisan utang-piutang juga bertujuan agar yang memberi piutang merasa lebih tenang dengan penulisan itu. Sebab menulisnya adalah perintah atau tuntunan yang sangat dianjurkan meskipun kreditor tidak memintanya. Perintah untuk menulis utang-piutang juga perlu dilakukan demi memelihara harta dan mencegah terjadinya kesalahpahaman.<sup>105</sup>

Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan, mayoritas ulama' memahami penulisan utang-piutang dalam ayat ini merupakan anjuran, bukan perintah. Pemahaman ini didasarkan pada kenyataan bahwa ketika ayat ini diturunkan, kepandaian literasi atau baca-tulis di kalangan kaum muslim saat itu sangat langka. Tentunya sulit bagi mereka untuk merealisasikan perintah ini.<sup>106</sup>

Terlepas dari perbedaan para ulama mengenai penulisan utang-piutang apakah termasuk anjuran atau kewajiban, yang perlu diperhatikan pula adalah isyarat akan pentingnya belajar membaca dan tulis-menulis. Dalam konteks ayat ini, perintah menulis dapat mencakup pada dua orang yang bertransaksi utang-piutang. Dengan kata lain, antara yang memberi hutang dan yang berhutang, diperintahkan untuk pandai baca tulis. Bila keduanya tidak pandai baca tulis, maka hendaknya

---

<sup>105</sup> Ibid., 563.

<sup>106</sup> Ibid., 564.

mencari orang ketiga agar melakukan tugas tersebut. *“Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan adil”*, bermakna bahwa penulisan itu harus dilakukan dengan adil atau benar dan tidak menyalahi ketentuan Allah dan perundangan yang berlaku di masyarakat. Tidak pula merugikan salah satu pihak yang terlibat dalam transaksi. Dari sini dapat dipahami bahwa dibutuhkan tiga kriteria bagi penulis, yaitu kemampuan atau skill menulis, pengetahuan tentang aturan serta tata cara menulis perjanjian, dan kejujuran. Para penulis juga diingatkan agar *“janganlah enggan menulisnya”* sebagai tanda syukur, sebab *“Allah telah mengajarnya, maka hendaklah ia menulis.”* Dalam penggalan ayat ini terkandung pesan bahwa ada tanggung jawab di pundak seseorang yang memiliki kemampuan menulis, bahkan secara lebih luas mencakup setiap orang yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.<sup>107</sup>

Al-Maraghi menjelaskan, dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang bagaimana tata cara penulisan utang piutang dan siapa orang yang pantas dijadikan sebagai penulisnya. Allah menyaratkan seorang penulis yang adil, yang tidak memandang sebelah mata kepada kedua belah pihak sehingga dari kedua belah pihak tidak ada yang dirugikan. Selain adil, si penulis juga harus mengetahui hukum-hukum fiqh dalam masalah penulisan utang piutang. Seorang juru tulis harus adil, tidak mempunyai

---

<sup>107</sup> Ibid., 565.

kepentingan lain selain sebagai juru tulis dan menjadi penjelas kebenaran. Dari sini dapat diketahui bahwa keadilan harus lebih didahulukan daripada pengetahuan. Sebab lebih mudah untuk belajar tentang tata cara menulis dan mengetahui hukum-hukum fiqh daripada berlaku adil. Terbukti dengan banyaknya orang yang berpengetahuan namun tidak dapat berlaku adil, dan begitu banyak kerusakan yang ditimbulkan oleh orang yang berpengetahuan yang tidak adil.<sup>108</sup>

### C. Konsep Literasi dalam Al-Quran

Berdasarkan ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep literasi dalam al-Quran terkandung dalam ayat-ayat yang berisi perintah serta motivasi membaca dan menulis yang secara *terminologis* diwakili oleh dua istilah yakni *iqra'* dan *qalam* yang menunjukkan makna membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya, di mana keduanya merupakan titik tolak dari pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan baik ilmu pengetahuan, kebudayaan maupun peradaban umat Islam sejak zaman klasik, pertengahan, maupun modern.

Perintah *iqra'* merupakan perintah membaca dalam arti sangat luas yang merupakan kunci pembuka ilmu pengetahuan. Perintah membaca yang tidak disebutkan objek bacaannya, mengisyaratkan bahwa manusia tidak hanya diperintahkan untuk membaca teks, tapi juga membaca konteks. Tidak sekedar membaca saja, namun juga berusaha memahami,

---

<sup>108</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 3*, 127-128.

meneliti, menganalisis, dan menyimpulkan. Antara teks dan konteks terdapat hubungan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, sama seperti sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-Quran yang tidak lepas dari konteks sosio-historis masyarakat Arab kala itu. manusia diperintahkan secara langsung untuk membaca ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah*.

Makna dari perintah membaca dalam arti yang seluas-luasnya yang diistilahkan dengan *iqra'* pada wahyu pertama, menguatkan argumen bahwa Islam sejak awal telah memiliki konsep transformasi makna literasi lebih dari sekedar baca tulis jauh sebelum para peneliti barat memiliki definisi literasi dalam arti yang lebih luas seperti yang dikemukakan oleh Kern dan UNESCO sebagaimana penulis paparkan dalam kajian teori penelitian ini. Transformasi makna literasi yang berkembang sampai saat ini secara tidak langsung merupakan perwujudan atas makna perintah membaca dalam arti luas yang terdapat dalam al-Quran. Dengan kata lain, perkembangan makna literasi yang sampai saat ini melahirkan berbagai taksonomi literasi secara substansial sudah terkandung pada makna perintah membaca dalam arti seluas-luasnya pada wahyu pertama al-Quran.

Disebutkannya istilah *qalam* pada ayat keempat surat Al-'Alaq dan surat Al-Qalam ayat pertama menunjukkan adanya satu kesatuan antara membaca dan menulis kemudian terangkum dalam satu istilah "literasi" seperti yang populer saat ini. Sebagaimana yang dijelaskan para mufassir

seperti Quraish Shihab, Ahmad Musthafa Al-Maraghi, dan Hamka, bahwa *qalam* merupakan alat sekaligus metode yang digunakan oleh Allah untuk mengajar manusia melalui produk yang dihasilkan oleh penggunaan pena tersebut, yaitu tulisan.

Ada beberapa poin penting yang dapat penulis simpulkan katiannya dengan *iqra'* dan *qalam* sebagaimana yang dikemukakan oleh para mufassir:

1. Antara *iqra'* dan *qalam* terjalin hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dari kemampuan membaca akan terlahir aktivitas membaca, sementara aktivitas membaca membutuhkan objek yang dibaca, yaitu tulisan. Seseorang tidak mungkin bisa menulis bila ia buta huruf.
2. *Iqra'* dan *qalam* merupakan petunjuk bagi manusia tentang keutamaan dan besarnya manfaat membaca dan menulis. Dengan membaca, manusia dapat mengetahui banyak hal yang sebelumnya tidak diketahui. Sehingga dengannya dapat bertambah wawasan keilmuannya dalam berbagai bidang. Hal ini mensyaratkan setiap orang untuk memiliki kemampuan membaca. Maka dari itulah, dalam konteks pendidikan membaca merupakan kemampuan dasar yang diajarkan kepada peserta didik. Kemampuan membaca tidak akan ada artinya jika tidak ada objek yang dibaca, dan di sisi lain adanya objek bacaan mensyaratkan agar manusia memiliki kemampuan membaca

untuk agar dapat memahaminya. Setelah membaca hendaknya dilakukan aktifitas menulis sebagai bentuk pengajaran dan pewarisan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan melalui proses membaca yang telah dilakukan sebelumnya melalui penggunaan potensi akal yang berlandaskan *ismi rabbik*.

3. *Iqra'* dan *qalam* merupakan dua komponen kunci pembuka ilmu pengetahuan. Dalam al-Quran, *qalam* merupakan sarana untuk mengabadikan dan dan mentransformasikan ilmu pengetahuan. Segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk mengabadikan dan mentransformasikan ilmu pengetahuan bisa dimasukkan dalam kategori pena seperti yang diistilahkan al-Quran dengan *qalam*. Hal ini sejalan dengan penafsiran *qalam* sebagai sarana yang diungkapkan Quraish Shihab. Menurutnya, *qalam* dalam arti sarana untuk mengabadikan dan mentransformasikan ilmu pengetahuan tidak terbatas pada pena seperti yang ada saat ini, namun lebih dari itu, komputer, mesin ketik, dan media-media penyimpanan data seperti flashdisk dan hardisk juga bisa dikategorikan sebagai *qalam*. Dengan adanya *qalam* dalam bentuk yang beragam ini, tentu memudahkan manusia dalam proses *iqra'*.

Urgensi dan peran literasi dalam mengabadikan dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada umat manusia terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 109. Berdasarkan pendapat para mufasir seperti penulis uraikan di



atas, ayat ini menginformasikan bahwa pada hakikatnya segala ilmu pengetahuan bersumber dari Allah dan hakikat kebenaran hanya ada di tangan Allah. Pengetahuan manusia yang diperoleh melalui penggunaan akal sehat, intuisi, maupun inderanya sangatlah terbatas apabila dibandingkan dengan pengetahuan Allah yang tidak terbatas. Hal ini terdapat dalam *kalimatu rabbi* yang oleh Al-Maraghi dan Quraish Shihab diartikan sebagai pengetahuan Allah yang tak terbatas.

Selanjutnya, Quraish Shihab mengaitkan ayat ini dengan surat Luqman ayat 27. Hal ini semakin menguatkan posisi Allah sebagai hakikat pemilik dan pengajar segala ilmu pengetahuan. Substansi ayat ini tidak jauh berbeda dengan dua ayat yang penulis paparkan di atas (Al-'Alaq 1-5 dan Al-Qalam ayat 1), di mana dalam ayat 109 surat Al-Kahfi dan surat Luqman ayat 27 terdapat istilah *qalam* yang secara sempit bermakna pena dan dalam arti luas seperti yang penulis uraikan di atas.

Seperti penjelasan Quraish Shihab, bahwa segala hal yang dapat diketahui dapat diberitakan. Maka dari sinilah kemudian pengetahuan disebut *kalimat*. Pengetahuan/kalimat yang disampaikan kepada para rasul itu hendaknya ditulis supaya langgeng. Dan untuk tujuan itu, digunakanlah tinta sebagai alat yang digunakan untuk menulis.<sup>109</sup>

Penjelasan Quraish Shihab ini menunjukkan bahwa bentuk pengetahuan Allah yang tertuang dalam *kalimatu rabbi* adalah pengetahuan yang

---

<sup>109</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran vol. 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 141.

disampaikan kepada para rasul dalam bentuk wahyu, termasuk al-Quran. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa Allah membumikan pengetahuannya dalam bentuk wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan para rasul sebelumnya.

Selanjutnya, dalam ayat 109 surat Al-Kahfi juga terkandung motivasi yang amat besar dalam gerakan menulis sebagai upaya menampung atau mewadahi serta mengabadikan pengetahuan yang diajarkan-Nya. Penulisan ilmu pengetahuan merupakan cara yang efektif untuk mengabadikan pesan-pesan Allah yang terdapat dalam ayat-ayat wahyu maupun ayat-ayat *kauniyah* berupa alam semesta beserta isinya. Sebagaimana yang tertuang dalam perintah *iqra' bismirabbika*, aktivitas membaca dan menulis dalam arti yang seluas-luasnya, harus berlandaskan pada prinsip semata-mata karena Allah. Selain mengajarkan tentang keikhlasan, hal ini sekaligus mengandung makna bahwa segala aktivitas kebaikan dalam kehidupan manusia (termasuk membaca dan menulis) harus didasari dengan prinsip ikhlas karena Allah. Bila tidak, maka justru akan berakhir dengan berbagai akibat yang menimbulkan kemudharatan seperti yang dijelaskan oleh Quraish Shihab mengenai asbabun nuzul ayat ini (surat Al-Kahfi 109) yang merupakan respon Allah atas kesombongan orang Yahudi yang merasa telah memiliki pengetahuan yang banyak dan merasa cukup atas diturunkannya Taurat kepada mereka.

Aktivitas membaca dan menulis yang tidak dilandasi dengan *bismirabbik* juga menimbulkan kerusakan sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 78-79 yang secara eksplisit mengisahkan tentang adanya sebagian orang yang menjadi pemuka Yahudi yang bahkan tidak memiliki pengetahuan tentang isi Taurat, yang kemudian berupaya menulis dengan tujuan mengubah isi Taurat berdasarkan keinginan nafsu mereka dan mengklaim bahwa apa yang mereka tulis itu termasuk wahyu Allah. Perbuatan mereka masih diperparah dengan kondisi sebagian besar orang Yahudi yang buta huruf, sehingga menerima begitu saja informasi palsu mengenai Taurat yang diajarkan oleh para pemuka agama mereka.

Dalam ayat 48-49, Allah membuktikan kemurnian/keaslian al-Quran sebagai firman-Nya dengan memilih Nabi Muhammad SAW. sebagai rasul yang tidak bisa baca-tulis sebagai penerima dan penyampai wahyu. Kenyataan Rasulullah SAW. yang ummi memang terlihat kontradiktif dengan wahyu pertama yang justru berisi perintah *iqra'*. Akan tetapi, hal itu merupakan salah satu bukti kerasulan Nabi Muhammad SAW. dan kemukjizatan al-Quran, bahwa al-Quran bukanlah kumpulan syair yang dikarang sendiri oleh Nabi Muhammad SAW. seperti tradisi masyarakat Arab saat itu. Pada tahap ini, Nabi Muhammad SAW. merupakan sumber otoritas kebenaran. Interpretasi al-Quran oleh Nabi Muhammad SAW. yang kemudian disampaikan kepada para sahabat

secara lisan menunjukkan kala itu materi/pesan yang disampaikan dengan bahasa verbal memiliki nilai validitas lebih tinggi dibandingkan non-verbal. Perintah Nabi Muhammad SAW. kepada para sahabat untuk menghafal dan menuliskan al-Quran merupakan langkah strategis dalam menjaga keaslian al-Quran. Terbukti, setelah al-Quran selesai diturunkan dan tugas kerasulan Nabi Muhammad SAW. selesai, al-Quran dalam bentuk teks yang dihimpun dan ditulis oleh para sahabat menjadi wadah baru dalam menjaga dan mengabadikan orisinalitas al-Quran pasca Nabi sekaligus manifestasi dari penggunaan *qalam* sebagaimana yang disebutkan dalam al-Quran itu sendiri.

Sepeninggal Nabi, terjadi proses transformasi otoritas dari verbal menuju non-verbal, atau dari tradisi lisan menuju tradisi tulisan. Penulisan wahyu al-Quran ke dalam bentuk teks berbahasa Arab sebagaimana yang diperintahkan langsung oleh Nabi, membuktikan bahwa teks/tulisan merupakan wadah yang paling efektif untuk menjaga orisinalitas al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam. Di sisi lain, hal tersebut juga membuktikan bahwa tekstualitas al-Quran tidak mengurangi aspek orisinalitasnya sebagai wahyu Tuhan. Saat Nabi masih hidup dan wahyu masih belum selesai diturunkan, upaya untuk menjaga orisinalitas teks al-Quran sudah dilakukan oleh Nabi dengan memberi instruksi langsung kepada para sahabat penulis wahyu agar tidak menulis

selain al-Quran. Dengan demikian, teks al-Quran bersih dari campuran teks-teks lain secara redaksional.

Kemudian, dalam surat Al-Baqarah ayat 282 juga terkandung makna yang mendalam tentang pentingnya literasi dalam konteks hubungan antar sesama manusia sebagai bahasa non-verbal terpercaya, seperti dalam konteks transaksi utang-piutang sebagaimana tersebut dalam ayat itu, tulisan yang ditulis oleh seorang penulis yang kredibel memiliki nilai validitas tinggi sebagai bukti transaksi bermu'amalah yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain mengandung motivasi yang sangat tinggi agar manusia mempunyai kemampuan baca-tulis dan semangat pembebasan buta huruf, ayat ini juga menuntut adanya keadilan dan kejujuran pada diri pembaca maupun penulis. Prinsip ini sebenarnya sudah terdapat pada wahyu pertama, yakni surat Al-Alaq ayat 1-5 pada poin *bismirabbik*, di mana dalam aktivitas apapun manusia harus berlandaskan keimanan dan ketaqwaan pada Allah, termasuk dalam membaca dan menulis.

Seorang penulis memikul tanggungjawab besar atas apa yang ditulisnya, sehingga ia tidak diperkenankan menulis dengan niat/tujuan mencari keuntungan pribadi baik secara materiil maupun non-materiil dengan mengorbankan orang lain. Dalam surat Al-Baqarah ayat 282 juga terkandung pengertian bahwa ketidakmampuan seseorang dalam membaca dan menulis sebagai bagian dari literasi pada tingkat dasar

dikatakan sebagai orang yang lemah akalnya atau dengan istilah lain tidak "*literate*". Berdasarkan taksonomi literasi yang penulis uraikan pada bab sebelumnya, surat Al-Baqarah ayat 282 dapat dimasukkan dalam kategori literasi ekonomi atau literasi keuangan, di mana kemampuan membaca dan menulis memegang peranan yang sangat penting dalam segala bentuk transaksi perekonomian, salah satunya utang-piutang sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas.

Ayat ini juga mengisyaratkan akan peran dan tanggung seseorang yang diberi kelebihan berupa kemampuan tertentu (misalnya baca-tulis) untuk ringan tangan dalam berperan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, baik dalam konteks individu, kelompok, maupun masyarakat. Maka dari itu, setiap Islam memerintahkan kepada setiap umat Islam untuk tidak pernah berhenti belajar agar selanjutnya apa yang ia pelajari dapat ditransformasikan sebagai bentuk sumbangsih bagi kemaslahatan umat, terutama dalam bidang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, diprioritaskannya keadilan sebagai syarat seorang penulis membuktikan pentingnya melandasi pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan sesama manusia dengan nilai-nilai akhlak mulai dalam Islam seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan lain sebagainya.



**BAB IV**

**KONTRIBUSI LITERASI DALAM AL-QURAN TERHADAP PENGEMBANGAN**

**EPISTEMOLOGI ILMU PENDIDIKAN ISLAM**

**A. Konsep Literasi dalam Al-Quran dan Pengembangan Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam**

Konsep literasi dalam al-Quran berkedudukan sebagai syarat utama terhadap pengembangan epistemologi ilmu pendidikan Islam. Tanpa kemampuan dan budaya literasi, yaitu kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta kemampuan membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya, tidak akan terlahir aktivitas dan gerakan literasi. Akibatnya, ilmu pendidikan Islam dalam berbagai coraknya tidak akan tumbuh dan berkembang alias stagnan. Gerakan literasi di kalangan intelektual Islam baik pada abad Klasik, Pertengahan, maupun Modern, merupakan bentuk penggunaan indera, potensi akal, yang dipandu oleh wahyu untuk menggali/menangkap pesan-pesan Tuhan yang terdapat dalam ayat-ayat-Nya baik yang bersifat qauliyah maupun kauniyah yang outputnya berupa munculnya bidang-bidang ilmu baru termasuk ilmu pendidikan Islam.

Dengan demikian, konsep literasi dalam Al-Quran yang terdapat dalam motivasi dan perintah membaca serta menulis dalam arti/makna seluas-luasnya yang secara eksplisit terkandung dalam istilah *iqra'* dan *qalam* merupakan modal dasar dalam mengkonstruksi dan mengembangkan ilmu

pengetahuan secara umum dan ilmu pendidikan Islam dalam berbagai coraknya secara khusus. Di sisi lain, dalam istilah *iqra'* dan *qalam* terdapat konsep literasi baik secara sempit/mendasar maupun seluas-luasnya.

Epistemologi yang digunakan untuk membangun dan mengembangkan ilmu pendidikan Islam tidaklah tunggal, melainkan beragam. Dengan kata lain, epistemologi yang digunakan menentukan corak keilmuan yang dihasilkan, sehingga berkembanglah ilmu pendidikan Islam yang bercorak normatif, historis, aplikatif, dan filosofis. Hal ini sejalan dengan literasi yang secara konseptual terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik dari segi hakikat, makna, dan kategorisasinya. Maka kemudian, ketika ditarik ke dalam wilayah pengembangan epistemologi ilmu pendidikan Islam, maka konsep literasi dalam al-Quran diasumsikan sebagai perintah dan motivasi yang melahirkan kemampuan *iqra'* dan *qalam* sebagai instrumen/alat untuk membangun dan mengembangkan ilmu pendidikan Islam. Cara pengembangan ilmu pendidikan Islam, baik secara deduksi maupun induksi-konsultasi, keduanya mensyaratkan kemampuan literasi yang terwujud dalam kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif serta ditopang oleh kemampuan dan semangat membaca dan menulis yang tak pernah padam.

#### **B. Kontribusi Literasi Dalam Al-Quran Terhadap Pengembangan Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam Bercorak Normatif**

Kenyataan bahwa sumber utama ajaran Islam sepeninggal Rasulullah berupa teks, baik teks al-Quran maupun hadis, maka pintu gerbang menuju pemahaman tentang agama dalam segala aspeknya sudah pasti melibatkan aktifitas literasi dasar berupa membaca dan menulis. Dalam hal ini, konsep dan makna literasi mencakup dua hal yang saling berkaitan satu sama lain, yakni secara sempit dapat dimaknai sebagai sebuah aktifitas (membaca dan menulis) dan sebuah skill (kemampuan baca-tulis). Dengan kata lain, orang tidak mungkin bisa membaca dan menulis apabila mereka tidak memiliki kemampuan baca-tulis melalui sebuah proses pembelajaran.

Sejalan dengan itu, bila melihat sumber utama ajaran Islam yakni Al-Quran yang berarti bacaan dan di saat yang sama juga menyebut dirinya sebagai *Al-Kitab* yang berarti tulisan, nama ini merupakan inspirasi bagi umat Islam bahwa kemampuan membaca dalam arti yang seluas-luasnya merupakan dasar dari segala aktivitas pendidikan. Membaca, di samping membaca kata-kata dalam sebuah tulisan, juga dapat bermakna mengumpulkan, menghimpun, mengamati, mengklasifikasi, membandingkan, dan menyimpulkan. Adapun menulis dapat diartikan aktivitas merangkai huruf menjadi kata, dan merangkai kata menjadi kalimat, juga berarti mendokumentasikan, menyimpan, memotret, dan sebagainya, di mana

semua hal ini berkaitan dengan pendidikan.<sup>110</sup> Ini membuktikan bahwa Islam menempatkan pendidikan pada posisi yang sangat vital.<sup>111</sup>

Salah satu di antara sumber ajaran Islam yang dijadikan sebagai rujukan dalam membangun serta mengembangkan ilmu pendidikan Islam adalah teks al-Quran dan hadis. Dari sini kemudian lahirlah ilmu pendidikan Islam bercorak normatif yang berisi teori, konsep, prinsip, dan serangkaian prosedur yang didasarkan pada nilai-nilai pendidikan yang tertuang dalam teks al-Quran dan hadis. Cara pengembangan ilmu pendidikan seperti ini merupakan cara deduksi, dan cara inilah yang paling banyak digunakan ilmuan dan intelektual muslim dalam membangun dan mengembangkan ilmu pendidikan Islam.

Proses di atas, tidak terlepas dari konsep literasi dalam al-Quran yang tertuang melalui perintah dan motivasi untuk membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya yang dipahami oleh para ulama dan intelektual muslim. Dari situlah kemudian para intelektual muslim yang memfokuskan dirinya pada wilayah pendidikan tergerak untuk melakukan serangkaian upaya iqra' terhadap dua sumber ajaran Islam tersebut guna membangun dan mengembangkan ilmu pendidikan Islam yang memiliki watak dasar keilmuan berdasarkan norma-norma ajaran Islam dalam al-Quran dan hadis.

---

<sup>110</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, 207.

<sup>111</sup> As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2011), 24.

Aktifitas literasi yang didasari dengan semangat *bismirabbik* sebagaimana tertuang dalam al-Quran telah terbukti berhasil memotivasi dan menggerakkan para intelektual Islam untuk membaca, mengamati, merenungkan, memahami, menelaah, mengkaji, meneliti, menginterpretasi, serta menganalisis ayat-ayat *qauliyah* (al-Quran dan hadis) untuk merumuskan teori-teori dan konsep-konsep ilmu pendidikan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang kemudian diabadikan dalam bentuk karya tulis agar dapat diaplikasikan ke dalam praktik-praktik pendidikan serta diambil manfaatnya oleh generasi-generasi sesudahnya.

Dengan demikian, usaha yang dilakukan dalam rangka membangun dan mengembangkan ilmu pendidikan Islam memerlukan kemampuan literasi dalam konsep al-Quran, yaitu membaca dalam arti seluas-luasnya dengan objek bacaan baik ayat *kauniyah* maupun *qauliyah* sebagaimana makna yang terkandung dalam istilah *iqra'*, serta kemampuan menulis dalam arti seluas-luasnya sebagai wujud produktifitas seseorang untuk berkontribusi dalam berbagai bidang keilmuan termasuk pendidikan. Pendekatan dan sumber apa pun dan yang dipakai untuk melahirkan dan mengembangkan ilmu pendidikan Islam, kemampuan literasi selalu berperan dan dibutuhkan. Kemampuan literasi ibarat ruh yang menggerakkan dan melahirkan aktivitas pada diri seseorang untuk menggunakan potensi akal fikiran dan jasadnya untuk mencapai suatu tujuan mulia dan bermanfaat bagi umat manusia berlandaskan nilai-nilai dasar dan universal dari ajaran Islam.

### C. Kontribusi Literasi Dalam Al-Quran Terhadap Pengembangan Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam Bercorak Filosofis

Cara untuk mengembangkan ilmu pendidikan Islam salah satunya yakni dengan induksi-konsultasi, yaitu dengan mengambil teori-teori pendidikan yang berasal dari luar Islam, kemudian dikonsultasikan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang tertuang dalam al-Quran dan hadis. Agar upaya tersebut dapat terealisasi, dibutuhkan kemampuan berpikir kritis yang ditopang dengan kemampuan dan kemauan membaca dan menulis yang baik. Konsep literasi dalam al-Quran, telah mensyaratkan hal tersebut melalui perintah dan motivasi membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya yang terbingkai dalam istilah *iqra'* dan *qalam*.

Kemampuan berpikir kritis, membaca, dan menulis yang sejalan dengan konsep literasi dalam al-Quran merupakan instrumen dasar yang dimiliki para ilmuwan dan intelektual muslim untuk mengkaji pemikiran para filosof melalui karya-karya mereka. Dengan berpegang pada konsep literasi dalam al-Quran dengan prinsip *bismirabbik*, para ilmuwan dan intelektual muslim membaca, mengkaji, dan menganalisis produk pemikiran para filosof yang kemudian didialogkan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga melalui proses tersebut kemudian lahirlah ilmu pendidikan Islam bercorak filosofis yang di dalamnya terdapat titik temu dan jalinan yang harmonis antara filsafat dan Islam.



#### **D. Kontribusi Literasi Dalam Al-Quran Terhadap Pengembangan Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam Bercorak Aplikatif**

Aktifitas *iqra'* yang dilakukan secara terus-menerus dengan didukung penelitian empiris melalui eksperimen dan observasi, serta didukung pula oleh instrumen penulisan dan penelitian yang semakin lengkap dan beragam, dinamika pengembangan ilmu pendidikan Islam dapat berjalan secara kontinyu dengan berbagai temuan teori dan konsep-konsep baru dalam semua komponennya. Selanjutnya, konsep dan teori yang sifatnya teoritis itu kemudian ditransformasikan ke dalam aplikasi praktis pendidikan di lapangan guna menciptakan mutu pendidikan Islam unggul yang outputnya berupa terwujudnya generasi-generasi Islam yang berwawasan luas, berbudi luhur, berakhlak Islami (integrasi ilmu, iman, amal), dan memiliki semangat tinggi sebagai insan pembelajar yang mau untuk terus belajar sepanjang hayat.

Dengan kata lain, konsep literasi dalam al-Quran yang di dalamnya terkandung makna berupa perintah dan motivasi untuk membaca dalam arti seluas-luasnya terhadap alam semesta dan seisinya (termasuk manusia) sebagai realitas empiris atau bisa diistilahkan dengan ayat *kauniyah*, berkontribusi melahirkan ilmu pendidikan Islam yang bercorak aplikatif/praktis. Melalui serangkaian eksperimen terhadap praktik kehidupan manusia sehari-hari yang dilakukan oleh para ilmuwan muslim yang bergelut dalam bidang pendidikan, maka berkembanglah ilmu pendidikan Islam yang

di dalamnya berisi pembahasan mengenai serangkaian prosedur atau langkah-langkah praktis yang langsung dapat diaplikasikan dalam pendidikan.

Sebagaimana penulis uraikan pada bab II penelitian ini, bahwa pada tataran praktis, ilmu pendidikan Islam membahas mengenai praktik atau proses mengenai langkah-langkah operasional sesuai dengan konsep yang sudah didesain sebelumnya agar tujuan pendidikan Islam dapat dicapai secara efektif dan efisien.

#### **E. Kontribusi Literasi Dalam Al-Quran Terhadap Pengembangan Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam Bercorak Historis**

Sejarah mencatat bahwa peradaban Islam pernah menjadi kiblat ilmu pengetahuan dunia sekitar abad ke-7 sampai abad ke-15.<sup>112</sup> Perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin keilmuan berkembang pesat di masa dinasti Abbasiyah. Pesatnya perkembangan ini diawali dengan pengenalan umat Islam dengan budaya helenisme, gerakan penerjemahan karya-karya klasik, filsafat Yunani, Syiria, Sinkrit, dan bahasa Pahlevi ke dalam bahasa Arab yang berlangsung dari tahun 750-900 masehi. Sejak masa Al-Mansur (754-775 M), Harun Al-Rasyid (786-809), sampai pada puncaknya di masa Al-Makmun (813-833 M). Abad-abad ini merupakan abad penting dalam gerakan literasi yang ditandai dengan gerakan-gerakan penerjemahan dan bertahan hingga melampaui abad kesepuluh dan sebelas. Setelah ini, perkembangan ilmu pengetahuan sempat mengalami stagnasi akibat

---

<sup>112</sup> Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 18.

penghancuran peradaban oleh Hulagu Khan (1258 M) yang diikuti dengan jatuhnya orang-orang Muwahid di Spanyol (1268 M). Baru kemudian pada abad ke 19 terjadi kebangkitan umat Islam yang ditandai dengan respons terhadap ilmu-ilmu modern.<sup>113</sup> Kesadaran historis yang muncul sebagai konsekuensi atas upaya menelusuri kembali jejak rekam sejarah keilmuan di kalangan umat Islam utamanya dalam pendidikan dapat memelihara kesinambungan dan kontinuitas keilmuan dalam pendidikan Islam.<sup>114</sup>

Kenyataan sejarah di atas membuktikan, peradaban Islam Arab mencapai puncak kegemilangannya pada masa Abbasiyah diukur dengan banyaknya peninggalan-peninggalan pemikiran yang tertuang dalam bentuk tulisan.<sup>115</sup> Kenyataan sejarah ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh I. Bambang Sugiharto,

*“Melalui buku, pernyataan-pernyataan dan wacana dapat dikaji ulang dan diperkarakan secara lebih kritis, rinci, dan meyakinkan. Akibatnya muncul pula peluang untuk mengembangkan pemikiran menjadi sistem gagasan yang luas dan mendalam. Dalam budaya lisan, hal ini sulit untuk dilakukan, oleh sebab kalimat-kalimat hanya didengar dan diingat. Sedangkan ingatan tak pernah cukup mampu untuk merekam kalimat-kalimat panjang, apalagi kalau mudah lupa. Dalam alam modern, menulis dan membaca berfungsi sebagai bahan bakar yang menghidupkan dan menjalankan mesin kesadaran, atau bagai air yang menyuburkan pemikiran.”<sup>116</sup>*

---

<sup>113</sup> Syamsul Kurniawan Dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 8.

<sup>114</sup> Ibid., 9.

<sup>115</sup> Yusuf Al-Isy, *Dinasti Abbasiyah*, terj. Arif Munandar (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 249.

<sup>116</sup> M. Mustafa, *Sekolah Dalam Himpitan Google dan Bimbel: Visi Pendidikan, Tantangan Literasi, Pendidikan Lingkungan* (Yogyakarta: Lkis, 2013), 99.

Sejarah kebudayaan dan peradaban, sejarah intelektual atau gagasan, dan juga sejarah bahasa telah menunjukkan bahwa manusia, masyarakat, atau bangsa yang tidak memiliki tradisi literasi yang kokoh juga tidak memiliki tradisi intelektual atau pemikiran yang kuat dan sehat berada pada keadaan rentan dan mudah runtuh. Sebaliknya, manusia, masyarakat atau bangsa yang unggul di berbagai lapangan kebudayaan dan peradaban selalu memiliki tradisi literasi sekaligus tradisi pemikiran yang sangat mantap dan kuat. Demikian pula dalam lapangan kebudayaan dan peradaban Islam, terutama kesusastraan, pemikiran, dan ilmu pengetahuan berkembang pesat dan mengalami kemajuan yang mengagumkan berkat kuatnya literasi yang disangga oleh tradisi baca-tulis yang bermutu dan keterbukaan pikiran yang konstruktif. Zaman keemasan peradaban dan kebudayaan Islam yang berpusat di Baghdad pada masa Abbasiyah ditandai oleh tradisi literasi yang luar biasa di samping didukung pula oleh fasilitas yang memadai berupa perguruan tinggi dan perpustakaan Nizamiyah yang mampu menciptakan atmosfer baca-tulis yang inklusif dan kokoh.<sup>117</sup>

Lahirnya gerakan intelektual, yakni lahirnya para ulama, intelektual, dan lainnya yang kemudian membangun kebudayaan dan peradaban terjadi karena ditopang oleh tradisi intelektual yang berkembang saat itu. Yaitu nilai-nilai, norma, etos, spirit dan ajaran yang mendarah daging dan dipraktikkan dalam kehidupan mereka sehari-hari yang selanjutnya muncul sebagai

---

<sup>117</sup> Djoko Saryono, *Kemajuan Peradaban, Budaya Literasi, dan Perkembangan Susastra*, 2.

sebuah atmosfer yang mendorong perkembangan intelektual yang mencapai puncak pada zaman Daulat Abbasiyyah di Baghdad.<sup>118</sup>

Dalam konteks pengembangan epistemologi ilmu pendidikan Islam, konsep literasi dalam al-Quran yang berisi perintah dan motivasi untuk membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya, melahirkan gerakan di kalangan ilmuan dan intelektual muslim untuk melakukan upaya *iqra'* terhadap sumber-sumber sejarah Islam dari berbagai literatur mulai dari zaman Islam klasik, pertengahan, sampai modern. Dari sumber-sumber historis sejarah Islam yang di-*iqra'* oleh para ilmuan dan intelektual muslim maka lahirlah ilmu pendidikan Islam bercorak historis. Dengan upaya *iqra'* terhadap bukti-bukti historis umat Islam dikembangkanlah ilmu pendidikan Islam yang oleh para ilmuan dan intelektual muslim dituangkan dalam karya tulis berupa kitab atau buku-buku yang membahas tentang sejarah pendidikan umat Islam sejak zaman klasik, pertengahan, sampai modern.

---

<sup>118</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 155.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep literasi dalam al-Quran terbingkai dalam beberapa ayat yang mengandung perintah dan motivasi untuk membaca dan menulis dalam arti yang seluas-luasnya. Secara umum, hal itu terangkum dalam istilah *iqra'* dan *qalam*. Di antara ayat-ayat yang mengandung pesan-pesan literasi adalah Al-‘Alaq ayat 1-5, Al-Qalam ayat 1, Al-Kahfi 109, Al-Baqarah 78-79, Al-Ankabut 48-49, dan Al-Baqarah 282. Selain melalui ayat-ayat tersebut, literasi al-Quran juga ditunjukkan dalam nama Al-Quran itu sendiri yang berarti bacaan, dan nama lain Al-Quran yakni *Al-Kitab* yang berarti tulisan.
2. Kontribusi literasi dalam al-Quran terhadap pengembangan epistemologi ilmu pendidikan Islam secara umum terdapat pada peran al-Quran melalui perintah dan motivasinya untuk membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya sehingga mendorong tumbuh dan berkembangnya tradisi literasi umat islam sebagai syarat mutlak guna membangun dan mengembangkan ilmu pendidikan islam melalui penggalian ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah* guna merumuskan teori, prinsip, serta konsep yang melahirkan ilmu pendidikan islam bercorak normatif, filosofis, praktis, dan historis.

#### B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:



1. Terus berupaya menumbuh-kembangkan budaya literasi dengan semangat *bismirabbik* dan kemaslahatan umat, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai manifestasi dari pesan-pesan literasi dalam al-Quran sekaligus meneladani semangat para ilmuwan muslim di zaman keemasan islam. Tidak sekedar tau dan gembira dengan kisah-kisah dan karya mereka, namun juga mewarisi semangat mereka dalam berkarya.
2. Pengembangan ilmu pendidikan islam dengan berdasarkan para semangat literasi dalam al-Quran harus terus dilakukan, mengingat permasalahan dalam pendidikan semakin lama semakin kompleks. Membaca ayat-ayat qauniyah dan qauliyah dengan makna membaca seluas-luasnya harus terus dilakukan. Begitu pula dengan menulis sebagai upaya untuk merekam serta mengabadikan sejarah dan ilmu pengetahuan sehingga dapat diwariskan dari generasi ke generasi untuk dipelajari dan dikembangkan sesuai dengan konteks zamannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Isy, Yusuf. *Dinasti Abbasiyah*, terj. Arif Munandar. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Al-Maraghi, Mustafa Ahmad. *Tafsir Al-Maraghi* terj. Bahrin Abubakar. Semarang: Toha Putra, 1985.
- Al Munawwar, Said Agil Husin. *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. Yogyakarta: FKBA, 2001.
- Arief, Armei. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, HM. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Basuki dan Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi: *Kuantitatif, Kualitatif, Library, PTK*. STAIN Po. Press, 2015.
- D. Gunarsa, Singgih. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai Usia Lanjut*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Ghofur, Amin Saiful. *Profil Para Mufasir al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2005.
- Hayat, Bahrul & Suhendra Yusuf. *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

- [http://www.edc.org/newsroom/articles/what\\_literacy](http://www.edc.org/newsroom/articles/what_literacy), diakses 15 Januari 2016.
- Ludjito, Ahmad. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ma'arif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.
- Muhajir, As'aril. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Yogyakarta: Arruzz Media, 2011.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Muslih, Muhammad. *Filsafat Ilmu: kajian atas asumsi dasar, paradigma dan teori ilmu pengetahuan*. Yogyakarta, Belukar, 2010.
- Mustafa. *Sekolah Dalam Himpitan Google dan Bimbel: Visi Pendidikan, Tantangan Literasi, Pendidikan Lingkungan*. Yogyakarta: Lkis, 2013.
- Nafis, Muntahibun Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: teras, 2011.
- Naim, Ngainun. *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam dengan pendekatan multidisipliner*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- . *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana, 2011.
- . *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikanny*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Nurhakim, M., *Metode Studi Islam*. Malang: UMM Press, 2005.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- . *Pemikiran Islam Metodologis: Model Pemikiran Alternatif dalam Memajukan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Ridwan, Hasan Ahmad. *Dasar-dasar Epistemologi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga, dan masyarakat*. Yogyakarta: LkiS, 2009.

- Saebani, Beni Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Salim, Haitami Moh. Dan Kurniawan, Syamsul, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Saryono, Djoko. “*Kemajuan Peradaban, Budaya Literasi, dan Perkembangan Susastra*”, makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional dan Sekolah Literasi STKIP PGRI Ponorogo pada 26 November 2016.
- Shihab, Quraish M. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Membumikan al-Quran*. Bandung: Mizan, 1992.
- Supena, Ilyas. *Rekonstruksi Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Yasin, Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Quran Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.